PENERAPAN *TA'ZIR* DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN SYAICHONA MOCH. CHOLIL BANGKALAN

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Magister dalam Program Studi Ke-Islaman
Konsentrasi Pendidikan Islam

Oleh
ISHAQ SYAHID
NIM: F03214018

PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah :

Nama	: Ishaq Syahid
NIM	: F03214018
Program	: Magister
Institusi	: Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 27 Juli 2016

Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL

TGL. 20

42923ADF614147696

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Ishaq Syahid

ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis Ishaq Syahid ini telah disetujui

pada tanggal 27 Juli 2016

Oleh

Pembimbing

Dr.H. Moch. Tolchah, M. Ag

NIP.195303051986031001

iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Ishaq Syahid ini telah dijuji
pada tanggal 22 Agustus 2016

Tim Penguji:

1. Dr. H. M. Yunus Abu Bakar, M.Ag (Ketua Penguji) : .....
2. Prof. Dr. Ali Mas'ud, M.Ag M.Pd.I (Penguji Utama) : .....
3. Dr.H. Moch. Tolchah, M. Ag (Penguji) : .....

Surabaya, 22 Agustus 2016

Direktur,

KEMENTERIAN AGAMA PASCASARJANA SURABAYA UIN SUNAN AMPEL

Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag.

NIP. 195601031985031002

iv

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ishaQ Syahid
NIM : F03214018
Fakultas/Jurusan : pendidikan Agama islam
E-mail address : nurulgomaryyah@gmail.com.

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
penerapan ta'zir Dalam pembentukan akhlak Santri di pondok pesantren Syaichona moch Cholil Bangkalan

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 17 reovember 2016

Penulis

(Ishaq Syahid)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Tesis ini berjudul "Penerapan *Ta'zir* dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Syaichona Moch. Cholil Bangkalan" yang disusun oleh Ishaq Syahid, NIM.FO3214018

Kata Kunci: *Ta'zir*, Pondok Pesantren, Ahlak

Sistem pendidikan pesantren merupakan sistem pendidikan yang khas. Sistem pendidikan pesantren merupakan hasil adaptasi dari pola-pola pendidikan yang telah ada dikalangan masyarakat Hindu-Budha, yang mana lebih mengutamakan pembinaan kepribadian daripada pengembangan intelektual, sehingga daya kritis, tradisi kritik, semangat meneliti, dan kepedulian menawarkan sebuah konsep keilmuan tidak muncul di pesantren. Untuk melaksanakan pembinaan kepribadian tersebut, sebagian besar pesantren menerapkan sebuah aturan di mana aturan tersebut menjadi hukum baku di dalam lingkungan pesantren. Dalam hal ini dikenal dengan istilah *ta'zir*. *Ta'zir* diterapkan bagi santri melanggar peraturan di pesantren, menghafalkan ayat, membersihkan sampah, dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan agar terciptanya anak didik yang berahlakul karimah. Hal ini menjadi perhatian khusus penulis, sehingga penulis tertarik untuk menelitinya. Untuk itu, penulis mengurainya dalam rumusan:1. Bagaimana penerapan *ta'zir* di Pondok Pesantren Syaichona Moch. Cholil Bangkalan ? 2. Bagaimana penerapan *ta'zir* di Pondok Pesantren Syaichona Moch. Cholil Bangkalan dalam pembentukan akhlak santri?

Penelitian ini bertujuan untuk mendekripsikan penerapan *ta'zir* di Pondok Pesantren Syaichona Moch. Cholil Bangkalan dan Mengetahui urgensi penerapan *ta'zir* di Pondok Pesantren Syaichona Moch. Cholil Bangkalan dalam pembentukan akhlak santri.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metodologi penelitian : 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian: Deskriptif Kualitatif, 2. Sumber Data: Sumber Data Primer Pengasuh Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan, Ketua Pondok dan sumber sekunder yang relevan. 3. Tehnik Pengumpulan Data: Metode Observasi, Metode Wawancara, Metode Dokumentasi dan angket.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa tindakan pendisiplinan kepada santri melalui *ta'zir* di Syaichona Moh. Cholil Bangkalan merupakan cara dalam pendisiplinan pengurus pondok terhadap santri yang bermasalah agar taat kepada peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dan disepakati oleh pihak pengelola pengurus pondok pesantren dan pihak orang tua. *ta'zir* yang di terapkan kepada santri tidaklah hanya sebatas tertimbulnya jera kepada si pelaku, tetapi lebih di tekankan pada penyadaran atas apa yang sudah dilakukan tidak benar dan lebih-lebih penanaman ahlak terhadap santri yang melalui beberapa cara. Diantaranya dengan melalui *ta'zir*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI iv
TRANSLITERASI v
HALAMAN MOTTO vi
ABSTRAK vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI x
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang..... 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah..... 8
C. Rumusan Masalah..... 8
D. Tujuan Penelitian 9
E. Kegunaan Penelitian 9
F. Kerangka Teoritik..... 10
G. Penelitian Terdahulu..... 10
H. Metode Penelitian..... 12
I. Sistematika Pembahasan 21
BAB II KAJIAN TEORI
A. Tinjauan Umum tentang *Ta'zir*..... 23
1. Pengertian *Ta'zir* 23
2. Dasar Penerapan *Ta'zir*..... 24
3. Bentuk-bentuk *Ta'zir*..... 26
4. Hubungan *Ta'zir* dengan Kedisiplinan Santri 32
B. Pesantren dan Dunia Pendidikan Islam 33
1. Pengertian Pesantren 33
2. Akar Sejarah Pesantren di Indonesia 38
3. Fungsi Pesantren dalam Dunia Pendidikan Islam 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Elemen-elemen dalam Pesantren 42
5. Peran Pesantren dalam Dunia Pendidikan Islam 45
C. Tinjauan Umum tentang Ahlak 52
1. Definisi Ahlak 52
2. Ruang Lingkup Ahlak 53
D. Pembentukan Ahlak…… 58
1. Arti Pembentukan Ahlak 58
2. Metode Pembinaan Ahlak 61
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi pembentukan Ahlak… 69
BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN
A. Gambaran Umum Obyek Penelitian……. 73
B. Penyajian Data 83
1. Penerapan *Ta'zir* di Pondok Pesantren Syaichona Moch. Cholil Bangkalan..... 83
a. Bentuk-bentuk *Ta'zir* di Pondok Pesantren Syaichona Cholil Bangkalan..... 87
b. Responden Santri 94
2. Penerapan *Ta'zir* di Pondok Pesantren Syaichona Moch dalam pembentukan ahlak santri……... 97
C. Analisi Data……..…….. 99
BAB IV PENUTUP
A. Kesimpulan 108
B. Saran 109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia sebagaimana menjadi kesepakatan para peneliti sejarah pendidikan di negeri ini. Pondok Pesantren adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Karena, sebelum datangnya Islam ke Indonesia pun lembaga serupa Pondok Pesantren ini sudah ada di Indonesia dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan dan mengIslamkannya. Jadi, Pondok Pesantren merupakan hasil penyerapan akulturasi kebudayaan Hindu-Budha dan kebudayaan Islam kemudian menjelma menjadi suatu lembaga yang kita kenal sebagai Pondok Pesantren sekarang ini.

Pada mulanya pesantren atau pondok pesantren didirikan oleh para penyebar Islam, sehingga kehadiran pesantren diyakini mengiringi dakwah Islam di Indonesia.[1] Akar-akar historis keberadaan pesantren di Indonesia dapat di lacak jauh ke belakang, yaitu pada masa-masa awal datangnya Islam di bumi Nusantara ini dan tidak diragukan lagi pesantren intens terlibat dalam proses Islamisasi tersebut.

[1] Mujamil Qomar, *Pesantren; Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2008), 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara proses Islamisasi itu, pesantren dengan canggihnya telah melakukan akomodasi dan transformasi sosio-kultural terhadap pola kehidupan masyarakat setempat. Oleh karena itu, dalam prespektif historis, lahirnya pesantren bukan sekedar untuk memenuhi kebutuhan akan pentingnya pendidikan, tetapi juga untuk penyiaran agama Islam. Menurut M. Dawam Raharjo, hal itu menjadi identitas pesantren pada awal pertumbuhannya, yaitu sebagai pusat penyebaran agama Islam, disamping sebagai sebuah lembaga pendidikan.[2]

Sistem pendidikan di pesantren mengadopsi nilai-nilai yang berkembang di masyarakat.Keadaan ini menurut Abdurrahman Wahid, disebut dengan istilah subkultur. Ada tiga elemen yang mampu membentuk Pondok Pesantren sebagai subkultur : 1) pola kepemimpinan pesantern yang mandiri, tidak terkooptasi oleh negara. 2) kitab-kitab rujukan umum yang selalu digunakan dari berbagai abad. 3) sistem nilai yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas.[3]Tiga elemen ini menjadi ciri yang menonjol dalam perkembangan pendidikan di pesantren.Pesantren baru mungkin bermunculan dengan tidak menghilangkan tiga elemen itu, kendati juga membawa elemen-elemen lainnya yang merupakan satu kesatuan dalam sistem pendidikannya.[4]Subkultur tersebut dibangun komunitas pesantren senantiasa berada dalam sistem sosial budaya yang lebih besar.

---

[2] M. Dawam Raharjo, *Perkembangan Masyarakat dalam Perspektif Pesantren*, Pengantar dalam M. Dawam Raharjo (ed), *Pergaulan Dunia Pesantren : Membangun dari Bawah* (Jakarta : P3M, 1985), VII.
[3] Abddurrahman Wahid, *Pondok Pesantren Masa Depan* (Bandung : Pustaka Hidyah, 1999), 14.
[4] Qomar, *Pesantren*,62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara esensial, sistem pendidikan pesantren yang dianggap khas ternyata bukan sesuatu yang baru jika dibandingkan sistem pendidikan sebelumnya. I.P. Simanjutak menegaskan bahwa masuknya Islam tidak mengubah hakikat pengajaran agama yang formal.Perubahan yang terjadi sejak pengembangan Islam hanyalah menyangkut isi agama yang dipelajari, bahasa yang menjadi wahana bagi pelajaran agama itu, dan latar belakang para santri.[5]Dengan demikian, sistem pendidikan yang dikembangkan pesantren dalam banyak hal merupakan hasil adaptasi dari poal-pola pendidikan yang telah ada dikalangan masyarakat Hindu-Budha sebelumnya.Jika ini benar, ada relevansinya dengan asumsi bahwa pesantren mendapat pengaruh dari tradisi lokal.

Model pendidikan agama jawa yang diadaptasi itu disebut pariwayatan, berbentuk asrama dengan rumah pengajar yang disebut Kiajar ditengah-tengahnya.Sistem pendidikan ini diambil dengan mengganti nilai ajarannya menjadi nilai ajaran Islam.[6]Pengambilan model meniru dan mengganti ini juga terjadi dalam sistem pewayangan.

Proses adaptasi sistem pendidikan itulah yang menguatkan penilaian selama ini bahwa pendidikan pesantren disebut sistem pendidikan produk Indonesia. Nurcholish Madjid menyebut dengan istilah *indegenous* (pendidikan asli Indonesia).[7]Sistem pendidikan asli Indonesia ini pernah

---

[5] I.P. Simanjuntak, *Perkembangan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1973), 24.
[6] Haidar Putra Daulay, *Historitas dan Eksistensi Pesantren Pondok Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), 8.
[7] Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1992), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menganut dan memiliki daya tawar yang tinggi sebagai antitesis terhadap sistem pendidikan Belanda. Karel A. Streenbrink mengungkapkan bahwa pada 1930-an, sistem pondok pesantren yang sering disebut sistem pendidikan asli indonesia dapat menyaingi pendidikan Barat yang materialis dan bertujuan mempersiapkan tenaga untuk fungsi-fungsi tertentu dalam masyarakat dan untuk mencari uang.[8]

Sistem pendidikan ini membawa keuntungan, antara lain : pengasuh mampu melakukan pemantauan secara leluasa hampir setiap saat terdapat perilaku santri baik yang terkait dengan upaya pengembangan intelektualnya maupun kepribadiannya. Keuntungan kedua adalah adanya proses pembelajaran dengan frekuensi yang tinggi dapat memperkokoh pengetahuan yang diterimanya.

Dalam teori pendidikan diakui bahwa belajar satu jam yang dilakukan lima kali lebih baik daripada belajar selama lima jam yang dilakukan sekali, padahal rentang waktunya sama. Keuntungan ketiga adalah adanya proses pembiasaan akibat interaksinya setiap saat baik sesama santri, santri dengan ustadz maupun santri dengan kiai. Keuntungan lainnya adalah adanya integrasi antara proses pembelajaran dengan kehidupan keseharian. Mastuhu menilai bahwa sistem pendidikan pesantren menggunakan pendekatan holistik.[9]

---

[8] Karen. A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Pondok Pesantren Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta : LP3ES, 1994), 212.
[9] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sistem pendidikan pesantren memang menunjukkan sifat dan bentuk yang lain dari pola pendidikan nasional.[10]Pesantren menghadapi dilema untuk mengintregasikan sistem pendidikan yang dimiliki dengan sistem pendidikan nasional.Ditinjau dari awal mula sejarah berdirinya pesantren memang tidak dimaksudkan untuk meleburkan dalam sistem pendidikan nasional.Bahkan ketika menghadapi penjajah Belanda, pesantren memiliki strategi isolasi dan konservasi.Akibatnya, berbagai citra negatif diarahkan pada pesantren.Pesantren seringkali dinilai sebagai sistem pendidikan yang isolasionis terpisah dari aliran utama pendidikan nasional, dan konservatif yakni kurang peka terhadap tuntutan perubahan zaman dan masyarakat.Fungsi yang kedua ini (konservatif) terlihat pada upayanya menjaga ajaran Islam.

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren memiliki unsur utama yang berbasiskan pada subyek manusia yakni kiai dan santri. Hubungan relasional antara keduanya inilah melahirkan suatu bentuk- bentuk komunikasi edukatif dalam proses pembelajaran di pesantren. Kiai adalah seorang pengajar pendidik, pengelola, guru (*ustadz)* sekaligus pemangku pesantren, dan santri sebagai siswa yang belajar kepada sang kiai untuk mendapatkan ilmu.

Namun ketika kita perhatikan degradasi etika setiap tahun tambah merosot banyak santri yang melakukan sesuatu hal-hal yang tidak terpuji, bahkan sampai tidak mengikuti jadwalkegiatan pondok pesantren, padahal pondok pesantren adalah tempat pembentukan etika santri yang akan menjadi

[10] Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: LKis, 1994), 294.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bekal kelak ketika terjun di masyarakat langsung, karena ciri khas dari pondok pesantren bukan hanya mengembangkan kecerdasan secara kognitif tetapi lebih mengedepankan afektif,

lebih-lebih di zaman yang serba internet ini, kita menyadari bahwa santri kadang tidak hanya bersentuhan dengan lingkungan pesantren saja, kadang ada saja yang mengakses dunia maya, sehingga dampak negatifnya tidak boleh tidak pasti ada.

Berdasarkan pada contoh-contoh kasus di atas, pesantren sebagai sumber *moral value,* tentunya harus mentapkan sebuah aturan yang bakudalam proses pendidikan yang dapatmendisiplinkan santri, karena pendidikan seharusnya dapat menyiapkan generasi yang mempunyai karakter yang *self convidance*. Karena-karakter tersebut dibutuhkan dalam setiap kompetisi di kehidupan mereka, oleh karena itu Untuk melaksanakan pembinaan kepribadian tersebut, sebagian besar pesantren menerapkan sebuah aturan, di mana aturan tersebut menjadi hukum baku di dalam lingkungan pesantren. Aturan tersebut di antaranya tentang hukuman bagi santri atau yang lebih dikenal dengan istilah*ta'zir*.*Ta'zir* diterapkan bagi santri yang melanggar peraturan di pesantren. Semua pelanggaran yang dilakukan santri selalu dihukum dengan*ta'zir*, baik dengan membaca surat al-Qur'an tertentu, menghafalkan ayat, bersih-bersih dan lain sebagainya. Karna *ta'zir* dapat memberikan alat sebuah pendukung apayang ada pada peraturan di pondok pesantren, dan *ta'zir* ampuh karna santri tidak menyukainya, mereka tidak akan melakukan larangan untuk menghindari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang namanya *ta'zir.*Kohlberg berpendapat pada tahap prakonvensional penalaran moral melakukan penilaian (*judgments*) dalam terminologi konsekuensi secara fisik, mereka menghindari hukuman dan kadang-kadang mereka mengalah untuk menghindari hukuman[11].

Di sisi lain, peran pesantren ialah mempersiapkan lulusan anak didik yang kreatif, mandiri, tangguh, bertanggungjawab, dan dapat bersaing di tengah lingkungannya secara sehat. Untuk menciptakan lulusan yang demikian, maka pesantren harus mempersiapkan perangkat komponen pembelajaran secara baik, baik dalam tujuan, pendekatan, materi atau isi, alat, strategi, metode, dan evaluasi pembelajaran.

Perangkat komponen yang baik tersebut akan berhasil guna apabila dalam sekolah terdapat budaya yang humanis,[12] dimana budaya tersebut mengedepankan manusia dalam aspek pembiasaandan psikologisnya, karena dengan demikian apabila dalam sebuah institusi pembelajaran terdapat siswa yang tidak melakukan hal-hal yang tak sesuai dengan peraturan pondok pesantren, maka boleh saja hukuman yang mereka dapat.

Penelitian ini sangat penting untuk diadakan dalam rangka mengetahui adanya sejauh mana *ta'zir* dalam pendidikan di lembaga pesantren.Di samping itu, hal ini dapat menjadi pintu masuk terhadap penelitian-penelitian yang lain yang akan membidik cara solutif yang dapat memberikan solusi dalam rangka pembentukan etika santri.

---

[11] Syamsul Bachri Thalib, *psikologi pendidikan berbasis analisis empiris aplikatif* (jakarta: prenadamedia, 2013), 54.
[12] Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), 165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang *ta'zir* yang diterapkan di sebagian besar Pondok Pesantren di Indonesia.Penulis membingkai penelitian ini dalam judul**"Penerapan *Ta'zir* dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Syaichona Moch. Cholil Bangkalan"**

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti membatasi ruang lingkup pembahasan yang meliputi:

1. Konsep *ta'zir* di Pondok Pesantren Syaichona Moch. Cholil Bangkalan, yang meliputi: wajib lapor, membaca istighfar, surat yasin, membersihkan sampah, berdiri di halaman pondok, menghatamkan al-Qur'an dan dipulangkan (boyong) atau dikembalikan keorang tuanya
2. Latar belakang dan sejarah penerapan *ta'zir* di Pondok Pesantren Syaichona Moch. Cholil Bangkalanserta penerapannya dalam meningkatkan kedisiplinan dan kemampuan para santri.
3. *Ta'zir* di Pondok Pesantren Syaichona Moch. Cholil dalam pembentukan akhlak santri.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bagaimana penerapan*ta'zir* di Pondok Pesantren Syaichona Moch. Cholil Bangkalan?
2. Bagaimana penerapan *ta'zir*di Pondok Pesantren Syaichona Moch. Cholil Bangkalan dalam pembentukan akhlak santri?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas, tujuan penelitian ini di antaranya:

1. Mengetahui penerapan*ta'zir* di Pondok Pesantren Syaichona Moch. Cholil Bangkalan
2. Mengetahui penerapan *ta'zir*di Pondok Pesantren Syaichona Moch. Cholil Bangkalan dalam pembentukan akhlak santri.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menambah khasanah keilmuan tentang pesantren dan segala sesuatu yang ada di dalamnya, terutama penerapan *ta'zir*dalam pembentukan akhlak santri. Sehingga dengan penelitian ini bisa menjadi referensi dalam penerapan *ta'zir*untuk pembentukan ahlak santri.
2. Secara praktis penelitian bermanfaat :
   a. Sebagai sumbangan pemikiran peneliti dalam. Pelaksanaan kepemimpinan yang lebih terorganisisr dalam mengembangkan lembaga Pondok Pesantren Syaichona Moch. Cholil Bangkalan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sebagai informasi dan pertimbangan, apabila nanti terjun dalam lapangan pendidikan Islam, terutama yang ada di Pondok Pesantren
c. Sebagai masukan bagi pengajar dalam upaya penerapan proses pendidikan Pondok Pesantren yang lebih baik, humanis, dan progesif menyesuaikan dengan kemajuan zaman.

F. Kerangka teoritik

Dua sesuatu yang tercampur, maka terpisahlah dengan adanya *ta'zir*.Teori penerapan *ta'zir* adalah pembelajaran agar seseorang tidak melakukan sesuatu yang di larang oleh agama, sehingga ada efek jera pada si pelaku.Sedangkan*ta'zir* sendiri memang sudah di tetapkan dalam agama[13]. Dan dengan adanya *ta'zir*akan terbentuklah sebuah akhlak yang biasa digunakan di pondok pesantren.Dan *ta'zir*ampuh karena dapat memberi sebuah alat untuk mendukung pada peraturan yang sudah ada[14].Namun penerapan yang paling baik adalah adanya konsuekensi logis dari beberapa pelanggaran, yang disertai dengan beberapa trik agar tidak salah dalam penyelesaian dalam menangani anak santri.

G. Penelitian terdahulu

Ta'zir memang sering di terapkan di beberapa pondok pesantren indonesia demi kelangsungan pembelajaran, adapun penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut :

[13] Imam muhammad, *subulus salam* (surabaya : alhidayah, t.t), 4.
[14] Sal severe, *bagaiman bersikap pada anak agar anak bersikap baik* (jakarta: gramedia pustaka utama, 2000), 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 2012 telah di lakukan penulisan jurnal tentang "Pengaruh pemberian hukuman *ta'zir*pesantren terhadap kedisiplinan santri di Pondok Pesantren(penelitian di Pondok Pesantren Al-Musaddadiyah Garut)" peneliti Widi Hidayatullah yang menggunakan metode kuantitatif[15]. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa berdasarkan pengulahan data dengan analisis data yang menggunakan uji korelasi *rank spearmen* dari *ta'zir*(variabel X) terhadap disiplin santri (variabel Y). dan dapat di tarik kesimpulan bahwa HO ditolak dan menerima HI artinya dalam penelitian ini terdapat hubungan antara variabel *ta'zir*dengan variabel disiplin santri di ponpes Al-musaddadiyah Garut. Besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y dengan kategori rendah.

Pada tahun 2010telah dilakukan penelitian tesis tentang"Pengaruh pemberian hukuman (*ta'zir*) pesantren terhadap kedisiplinan belajar agama di Pondok Pesantren Sabilunnajah Sidoresmu Jagir Wonocolo Surabaya" yang di tulis oleh Miftahul Hidayah[16].Adapun penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan dengan mencari data-datayang sesuai dengan judul dari berbagai sumber data-data tersebut kemudian dianalisa dengan cara memeriksa kembali data-data yang sudah ada dan disusun dalam kerangka yang sudah ditentukan dan akhiranya dilakukan analisa data dengan rumus regresi linier. Dari hasil penelitian dapat

[15]Widi Hidayatullah, "Pengaruh pemberian hukuman *ta'zir* pesantren terhadap kedisiplinan santri di Pondok Pesantren, penelitian di Pondok Pesantren Al-Musaddadiyah Garut" (jurnal—Universitas Garut, 2012).
[16]miftahul hidayah, "Pengaruh pemberian hukuman (ta'zir) pesantren terhadap kedisiplinan belajar agama di pondok pesantren sabilunnjah sidoresmu jagir wonocolo surabaya"(Tesis UINSA Surabaya, 2010).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditemukan bahwa terdapat pengaruh antara pemberian hukuman (*ta'zir*)terhadap kedisiplinan belajar agama di Pondok Pesantren Sabilunnajah Sidoremo Jagir Wonocolo Surabaya.

Pada tahun 2015 juga telah di lakukan penelitian desertasi tentang "perbandingan sanksi hukum (*ta'zir*)terhadap pelanggaran hak anak-anak"ditulis oleh M. Rakib[17]. Penelitan ini berkesimpulan yang sangat bermanfaat bagi guru-guru di Indonesia yang gelisah, selama ini, tidak dapat menghukum muridnya yang nakal dengan sanksi hukuman fisik. Pelakunya tidak akan mendapatkan pelindungan hukum. Anak-anak cenderung menjadi nakal, karena itu Hukum Islam, membolehkan sanksi fisik ringan, jika anak melanggar disiplin, dengan batasan yang jelas, sehingga semangat anti kekerasan di dalamnya tidak bertentangan dengan Hukum Perlidungan Anak Republik Indonesia.

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis tentunya memiliki perbedaan meskipun obyek penelitiannya sama, yaitu tentang *ta'zir* di Pondok Pesantren. Perbedaannya terletak pada ingin mengtahui implikasi pembentukan akhlak santri melalui *ta'zir*.

H. Metode penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan judul yang peneliti angkat, maka penelitian ini menggunakan pendekatan fenomologis, dengan jenis kualitatif dan

[17] M. Rakib, "perbandingan sanksi hukumterhadap pelanggaran hak anak-anak"(desertasi--UIN Suska pekanbaru, 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbentuk diskriptif.Penelitian diskriptif adalah penelitian yang menggambarkan isi data yang ada dalam ini adalah kepala madrasah dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam. Hal ini sesuai dengan pendapat Meleong bahwa penelitian deskriptif adalah laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan.[18]

Menurut Lexy.J.Meleong, metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilaku yang dapat diamati.[19]

Peneliti menggunakan metode kualitatif karena ada beberapa pertimbangan antara lain, menjelaskan menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan-kenyataan ganda, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Orientasi teoritik untuk memahami makna dari kata yang ditemukan sesuai dengan fokus kajian, peneliti menggunakan pendekatan fenomena seperti yang diungkapkan oleh Meleong tentang pendekatan fenomenologis yaitu: yang ditekankan oleh kaum fenomenologis ialah aspek subyektif dari perilaku orang. Mereka berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subyek yang ditelitinya sedemikian rupa

[18]Lexy.J.Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), 6.
[19]Ibid., 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka disekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari.[20]

Bagi peneliti fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik apabila dilakukan interaksi dengan obyek melalui wawancara mendalam dan observasi pada obyek dimana fenomena tersebut sedang berlangsung.Oleh karena itu observasi, wawancara dan angket dalam penelitian kualitatif merupakan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data.Untuk melengkapi data yang telah diperoleh melalui wawancara, angket dan observasi ditambah dengan dokumentasi.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah analisa kerja dan aktivitas. Nazir menjelaskan analisa kerja dan aktifitas *(job and activity analysis),* merupakan penelitian dengan menggunakan metode diskriptif. Penelitian ini ditujukan untuk menyelidiki secara terperinci aktifitas dan pekerjaan manusia, dan hasil penelitian tersebut dapat memberikan rekomendasi-rekomendasi untuk keperluan masa yang akan datang.[21]

2. Kehadiran Peneliti dan Lokasi Penelitian

1. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan, karena peneliti sendiri merupakan alat (instrumen) pengumpul data yang utama sehingga kehadiran peneliti mutlak

[20]Ibid., 9.
[21] Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperlukan dalam menguraikan data nantinya.Karena dengan terjun langsung ke lapangan maka peneliti dapat melihat secara langsung fenomena di daerah lapangan seperti kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit.Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.[22]Kedudukan peneliti sebagai instrumen atau alat penelitian ini sangat tepat, karena ia berperan segalanya dalam proses penelitian.

Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subyek atau informan, dengan terlebih dahulu mengajukan surat izin penelitian kelembaga yang terkait. Adapun peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat berperan serta yaitu peneliti tidak sepenuhnya sebagai pemeran serta tetapi masih melakukan fungsi pengamatan.Peneliti disini pada waktu penelitian mengadakan pengamatan langsung, sehingga diketahui fenomena-fenomena yang nampak. Secara umum kehadiran peneliti dilapangan dilakukan dalam 3 tahap yaitu:

a. Penelitian pendahuluan yang bertujuan mengenal lapangan penelitian
b. Pengumpulan data, dalam bagian ini peneliti secara khusus menyimpulkan data

[22] Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Evaluasi data yang bertujuan menilai data yang diperoleh di lapangan penelitian dengan kenyataan yang ada.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini peneliti lakukan di sebuah Pondok Pesantren yang sedang berkembang di kota Bangkalan, Madura. Tepatnya Pondok Pesantren Syaichona Moch. Cholil di Kelurahan Demangan Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan.

Peneliti menentukan Pondok Pesantren Syaichona Moch.Cholilsebagai tempat penelitian ini, karena Pondok Pesantren ini merupakan Pondok Pesantren yang menerapkan *ta'zir*sebagai alat dalam mendukung pembentukan akhlak santri.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka menurut Lutfand (1984) bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.[23] Adapun sumber data dalam hal ini adalah:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti dari sumber utama.Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data utama yaitu ketua yayasan, para pengajar

[23]Ibid., 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(ustadz/ustadzah) dan staf yang ada di Pondok Pesantren Syaichona Moch. Cholil Bangkalan.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data yang di perlukan oleh data primer. Adapun sumber data sekunder yang diperlukan yaitu: buku-buku, foto dan dokumen tentang Pondok Pesantren Syaichona Moch. Cholil Bangkalan.

4. Prosedur Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi sebagai bahan utama yang relevan dan objektif. Dalam penelitian ini adalah:

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah suatu pengamatan dan pencatatan secara sistematik fenomena-fenomena yang diselidiki.[24]metode ini digunakan untuk memperoleh datatentang letak dan keadaan geografis, sarana dan prasarana pendidikan, keadaan pengajar dan santri serta pelaksaan *ta'zir* di Pondok Pesantren Syaichona Moch. Cholil Bangkalan.

b. Metode Interview

Metode interview adalah cara pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berdasarkan

[24] Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach II* (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1994), 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada tujuan penelitian.[25]Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan*ta'zir* di Pondok Pesantren dan pola yang diterapkan di Pondok Pesantren Syaichona Moch.Cholil Bangkalan.Dalam hal ini pihak-pihak yang diinterview adalah kepala Pondok Pesantren, pengajar dan staf.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah apabila menyelidiki ditujukan dalam penguraian dan penjelasan apa yang telah lalu dengan melalui sumber-sumber dokumen.[26]Metode ini digunakan untuk mengetahui gambaran umum pondok pesantren, sejarah berdirinya dan sebagainya.

d. Metode Angket

Metode angket atau *questionaire* adalah alat penelitian berupa daftar pertanyaan untuk memperoleh keterangan dari sejumlah responden.Responden adalah orang yang memberikan tangggapan atau menjawab pertanyaan yang diajukan.[27]

Metode ini digunakan untuk mengetahui dan memperoleh data tentang respons santri terhadap penerapan *ta'zir* di Pondok Pesantren Syaichona Moch. Cholil Bangkalan.

5. Tehnik Analisis Data

[25] Ibid., 193
[26] Winarno Surachmad, *Dasar-Dasar Dan Teknik Research* (Jakarta: Tarsito, 1990), 132.
[27] Sanapiah Faisal, *Dasar Dan Teknik Menyusun Angket* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Analisis data dalam penelitian kualitatif, di lakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam priode tertentu. Aktivitas dalam analisis data yaitu:

a. Data reduction

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Sepertitelah dikemukakan, semakin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilkukan analisis data melalui reduksi data[28].

b. Data display

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya[29].

c. Verification

Menurut Miles and Huberman dalam bukunya Sugiyono adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data,

[28] Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 247.
[29] Ibid.,249.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.[30]

6. Pengecekan Keabsahan Temuan

Teknik yang digunakan untuk menetukan keabsahan data dalam penelitian ini yaitu:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

   Dilakukan dengan memperpanjang waktu penelitian. Dengan memperpanjang keikutsertaan dalam penelitian akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan karena perpanjangan keikutsertaan, peneliti akan banyak mempelajari dan dapat menguji ketidak benaran informasi.

2. Ketekunan Pengamatan

   Ketekunan pengamatan bertujuan untuk memenuhi kedalaman data.Ini berarti bahwa penelitian hendaknya mengadakan pengamatan dengan tekliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol.

3. Triangulasi

   Triangulasi adalah Teknik pemerikasaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.[31] Teknik

[30] Ibid.,252.
[31] Meleong, *Metodologi*, 178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemeriksaan melalui sumber lain yaitu waka kurikulum.

Hal ini dapat dicapai dengan jalan melihat semua data dengan realitas yang nampak pada kepemimpinan kepala madrasah dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam.Hal ini diamksudkan untuk memeriksa dan melihat kesesuaian data yang diperoleh dengan kegiatan sebenarnya di Pondok Pesantren Syaichona Moch. Cholil Bangkalan.

I. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam tesis ini diklasifikasikanmenjadi beberapa bab yang terbagi menjadi sub-sub bab yang saling berkaitan, hal ini dimaksudkan agar permasalahan yang dirumuskan dapat terjawab secara tuntas. Adapunsitematikanya adalah sebagai berikut: pendahuluan yang dituangkan dalam bab pertama terdiri dari a) latar belakang b) identifikasi dan batasan masalah c) rumusan masalah d) tujuan penelitian e) kegunaan penelitian f) kerangka teoritik g) penelitian terdahulu h) metode penelitian i) sistematika penulisan tesis dan j) outline penelitian

Selanjutnya untuk kajian teori dituangkan dalam bab kedua pada kriteria-kriteria yang ada yaitu pembahasan a) tinjauan umum tentang *ta'zir* b) pesantren dan dunia pendidikan Islam c) tinjauan umum tentang akhlaqd) *Ta'zir* di pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada bab ketiga berisi tentang laporan hasil penelitian yang mencakup: gambaran umum obyektiv penelitian

Pada bab empat berisi tentang paparan data dan laporan hasil penelitian yang mencakup: Diskripsi analisa data sebagai hasil akhir penelitian yang berguna dalam menentukan kesimpulan.

Dan pada babterakhir yaitu bab lima terdiri dari dua pokok bahasan yaitu kesimpulan penelitian dan saran yang melengkapi pada kesimpulan tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Umum tentang *Ta'zir*

1. Pengertian *Ta'zir*

Definisi *ta'zir* menurut bahasa, lafadz *ta'zir* berasal dari kata *azzāra* yang berarti *man'u wa radda* (mencegah dan menolak). *Ta'zir* bisa berarti *addaba* (mendidik) atau *azzamu wa waqra* yang artinya mengagungkan dan menghormat.[32]

Dari berbagai pengertian, makna *ta'zir* yang paling relevan adalah *man'u wa radda* (mencegah dan menolak) dan *ta'dib* (mendidik). Pengertian sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Abdul Qadir Audah[33]dan Wahbah Zuhaili, *ta'zir* diartikan mencegah dan menolak. Karena ia dapat mencegah pelaku agar tidak mengulangi perbuatannya. *Ta'zir* diartikan sebagai mendidik karena *ta'zir* dimaksudkan untuk mendidik dan memperbaiki perilaku agar menyadari perbuatan jarimahnya kemudian meninggalkan dan menghentikannya.

Ada istilah sebagaimana yang telah diungkapkan al-Mawardi bahwa *ta'zir* adalah hukuman yang bersifat pendidikan atas perbuatan dosa (maksiat) yang hukumannya belum ditetapkan oleh syara.[34]

---

[32] Ibrahim Unais, *al-Mu'jam al-Wasīth* (Mesir : Dar at-Turas al-Arabi, t.t), 598.
[33]Abdul Qadir Awdah, *at-Tasyri' al-Jinā'ī al-Islamī* (Kairo: Maktabah Arabah, 1963), 81.
[34]Al-Mawardi, *al-Ahkām al-Sultaniyah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), 236.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Wahbah Zuhaili memberikan definisi yang mirip dengan definisi al-Mawardi yakni *ta'zir*menurut syara' adalah hukuman yang ditetapkan atas perbuatan maksiat atau jinayah yang tidak dikenakan had atau tidak pula kifarat.

Dari berbagai definisi diatas dapat diambil pengertian bahwa *ta'zir* adalah suatu jarimah yang hukumannya di serahkan kepada hakim atau penguasa hakim dalam hal ini diberi kewenangan untuk menjatuhkan hukuman bagi pelaku jarimah *ta'zir*. Di kalangan fuqaha, jarimah-jarimah yang hukumannya belum di tetapkan oleh syara' dinamakan dengan *ta'zir*, jadi istilah *ta'zir* bisa digunakan untuk hukuman yang diarahkan utuk mendidik dan bisa juga untuk sanksi tindak pidana.

2. Dasar Penerapan *Ta'zir*

Hukuman telah lama berada dalam sejarah manusia.Ketika Nabi Adam As diturunkan ke bumi, kita bisa menerjemahkan bahwa hal itu merupakan akibat dari perbuatannya.Dengan adanya pergantian masa, peralihan generasi, perubahan masyarakat dan beragamnya kegiatan dan kebutuhan manusia, maka bentuk ganjaran dan hukuman berbeda pula.

Hukuman diberikan selain sebagai pembuat jera bagi yang dihukum, juga sebagai upaya pencegahan. Hal itu pernah dijelaskan Emile Durkheim, bahwa hukuman merupakan suatu cara untuk mencegah berbagai pelanggaran terhadap aturan. Misalnya, guru menghukum muridnya agar murid tersebut tidak mengulangi kesalahannya, juga untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencegah agar murid-murid yang lain tidak melakukan hal serupa.[35]Jadi jelas, bahwa hukuman bertujuan untuk perbaikan kesalahan yang dilakukan seseorang serta memberi motivasi sebagai upaya edukasi.

Demikian halnya dengan jarimah *ta'zir*, dilakukan untuk memberikan peringatan serta upaya pencegahan dari berbagai pelanggaran. Namun, jarimah *ta'zir* dalam al-Qur'ãn dan al-Hadist tidak ada yang menyebutkan secara terperinci, baik dari segi bentuk maupun hukumnya.[36] Dasar hukum disyari'atkannya sanksi bagi pelaku jarimah *ta'zir* adalah *al-ta'zir yadurru ma'a al-maslahah* artinya hukum *ta'zir* didasarkan pada pertimbangan kemaslahatan dengan tetap mengacu kepada prinsip keadilan dalam masyarakat.[37]Menurut Sharbini al-Khatib,[38] bahwa ayat al-Qur'an yang dijadikan landasan adanya jarimah *ta'zir* adalah Qur'an:

انا ارسلنك شاهدا ومبشرا ونذيرا.لتؤمنوا بالله وتعزروه توقروه وتسبحوه بكرة واصيلا [39]

"Sesungguhnya Kami mengutus kamu (Muhammad) sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Agar kamu semua beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama)Nya, membesarkan-Nya. dan bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan

[35]Emile Durkheim, *Pendidikan Moral; Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Erlangga, 1990), 116.
[36] Jaih Mubarok, *Kaidah-kaidah Fiqh Jināyah* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), 47.
[37]Makhrus Munajat, *Reaktualisasi Pemikiran Hukum Pidana Islam* (Yogyakarta: Cakrawala, 2006), 14.
[38]Syarbini al-Khatib, *Mughny al-Muhtaj* (Mesir: Dar al-Bab al-Halaby wa Awladuhu, 1958), 191.
[39] Al-Qur'an, 48: 8-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

petang."[40]

Dari ayat di atas sebagian ulama' menterjemahkan *watu'azziruhu* sebagai upaya peneguhan agama yang tentunya untuk mencapai ridha Allah SWT.

Agama biasanya dipahami semata-mata membicarakan urusan spiritual, karenanya ada ketegangan antara agama dan hukum. Hukum utuk memenuhi kebutuhan sosial dan karenanya mengabdi kepada masyarakat untuk mengontrolnya dan tidak membiarkannya menyimpang dari kaedahnya, yaitu norma-norma yang ditentukan oleh agama.[41] Sementara dalam kaidah ushul fiqih manusia sebagai pemegang amanah harus dapat membawa kemaslahatan.

3. Bentuk-bentuk *Ta'zir*

Jarimah *ta'zir* tidak dijelaskan tentang macam dan sanksinya oleh nash, melainkan hak ulil amri dan hakim dalam setiap ketetapanya. Maka jarimah *ta'zir* dapat berupa perbuatan yang menyinggung hak Allah atau hak individu, jarimah *ta'zir* adakalanya melakukan perbuatan maksiat dan pelanggaran yang dapat membahayakan kepentingan umum.

Adapun pembagian *jarimah ta'zir* menurut Abdul Qadir Awdah

[40] Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Mushaf al-Qur'an Terjemah* (Jakarta: al-Huda, 2002), 512.
[41] Muhammad Muslehuddin, penerj. Yudian Wahyudi Amin, *Filsaafat Hukum Islam dan Pemikiran Orientalis Studi Perbandingan* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1997),70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada tiga macam:[42]

a. Jarimah *ta'zir* yang berasal dari jarimah-jarimah *hudud* atau *qisas*, tetapi syarat-syaratnya tidak terpenuhi, atau ada syubhat, seperti pencurian yang tidak mencapai nishab, atau oleh keluarga sendiri.
b. Jarimah *ta'zir* yang jenisnya disebutkan dalam *nass* syara' tetapi hukumannya belum ditetapkan, seperti riba, suap, dan mengurangi takaran dan timbangan
c. Jarimah *ta'zir* yang baik jenis maupun sanksinya belum ditentukan oleh syara'. Jenis ketiga ini sepenuhnya diserahkan kepada ulil amri, seperti pelanggaran disiplin pegawai pemerintah.

Sementara, Abdul Aziz Amir, membagi jarimah *ta'zir* secara rinci kepada beberapa bagian yaitu:[43]

a. *Ta'zir* yang berkaitan dengan pembunuhan
b. *Ta'zir* yang berkaitan dengan pelukaan
c. *Ta'zir* yang berkaitan dengan kejahatan terhadap kehormatan dan kerusakan akhlak
d. *Ta'zir* yang berkaitan dengan harta
e. *Ta'zir* yang berkaitan dengan kemaslahatan individu
f. *Ta'zir* yang berkaitan dengan keamanan umum.

Jarimah yang berkaitan dengan harta adalah jarimah pencurian dan perampokan. Apabila kedua jarimah tersebut syarat-syaratnya telah dipenuhi maka pelaku dikenakan hukuman had. Akan

[42] Abdul Qadir Awdah, *al-Tashri' al-Jina'i al-Islam*,15.
[43] Abd Aziz Amir, *al-Ta'zir fi-al-Shari'ah al-Islamiyyah* (Mesir: Dar al-Bab al-Halaby wa Awladuhu, t.t.), 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi, apabila syarat untuk dikenakannya hukuman had tidak terpenuhi maka pelaku tidak dikenakan hukuman had, melainkan hukuman *ta'zir*. Jarimah yang termasuk jenis ini antara lain seperti percobaan pencurian, pencopetan, pencurian yang tidak mencapai batas nisbah, meng-gasab, dan perjudian. Termasuk juga ke dalam kelompok *ta'zir*, pencurian karena adanya *syubhāt*, seperti pencurian oleh keluarga dekat.[44]

Jarimah perampokan yang persyaratannya tidak lengkap, juga termasuk *ta'zir*. Demikian pula apabila terdapat *shubhat*, baik dalam pelaku maupun perbuatannya. Contohnya seperti perampokan dimana salah seoarang pelakunya adalah anak yang masih dibawah umur atau perempuan menurut hanafiah.

Dalam uraian yang telah dikemukan bahwa hukuman *ta'zir* adalah hukuman yang belum ditetapkan oleh syara' dan diserahkan kepada ulil amri untuk menetapkannya. Hukuman *ta'zir* ini jenisnya beragam, namun secara garis besar dapat diperinci sebagai berikut:

a. Hukuman mati

Hukuman mati ini ditetapkan oleh para fuqaha secara beragam, Hanafiyah membolehkan kepada ulil amri untuk menerapkan hukuman mati sebagai *ta'zir* dalam jarimah-jarimah yang jenisnya diancam dengan hukuman mati apabila jarimah tersebut dilakukan berulang-ulang. Malikiyah juga membolehkan hukuman

[44] Ahmad Wardih Muslih, *Hukum Pidana Islam* (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), 257.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mati sebagai *ta'zir* untuk jarimah-jarimah *ta'zir* tertentu, seperti spionase dan melakukan kerusakan di muka bumi. Pendapat ini juga dikemukakan oleh sebagian fuqaha Hanabilah, seperti Ibn Uqail. Sebagian fuqaha Syafi'iyah membolehkan hukumman mati sebagai *ta'zir* dalam kasus penyebaran aliran-aliran sesat yang menyimpang dari ajaran al-Qur'ān dan assunah. Demikian pula hukuman mati bisa diterapkan kepada pelaku homoseksual (*liwath*) dengan tidak membedakan antara *muhsan* dan *ghayr muhsan*.

b. Hukuman cambuk

Hukuman dera (cambuk) adalah memukul dengan cambuk atau semacamnya. Kalau di indonesia dipilih dengan rotan sebagaimana dijalankan di Nanggro Aceh darussalam. Alat yang digunakan untuk hukuman jilid ini adalah cambuk yang pertengahan (sedang, tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil) atau tongkat, pendapat ini juga dikemukakan oleh Imam Ibn Taimiyah, dengan alasan karena sebaik-baiknya perkara adalah pertengahan.[45]

c. Hukuman Penjara

Dalam bahasa Arab ada dua istilah untuk hukuman penjara.*Pertama,al-habsu*, *kedua as-sijn*. Pengertian *al-habsu* menurut bahasa adalah yang artinya mencegah atau menahan. Dengan demikian*al-habsu* artinya tempat untuk menahan orang.[46]

Menurut Imam Ibn Qayyim al-Jauziyah, yang dimaksud

[45]Ibnu Taimiyyah, *Siyasah Shar'iyyah* (Kairo: Dar al-Bab al-Muktabarah, 1961), 117.
[46]Makhrus Munajat, *Fiqh Jinayah; Norma-Norma Hukum Pidana Islam* (Yogyakarta: Syari'ah Press, 2008), 165-166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan *al-habsu* menurut syara' bukanlah menahan pelaku di tempat yang sempit, melaikan menahan seseorang dan mencegahnya agar ia tidak melakukan perbuatan hukum, baik penahanan tersebut di dalam rumah, atau masjid maupun di tempat lainnya.

d. Pengasingan

Hukuman pengasingan termasuk hukuman *had* yang diterapkan untuk pelaku tindak pidana hirabah (perampokan). Meskipun hukuman pengasingan itu merupakan hukuman had, namun dalam praktiknya hukuman tersebut diterapkan juga sebagai hukuman *ta'zir*. Diantara jarimah *ta'zir* yang dikenakan hukuman pengasingan (buang) adalah orang yang berperilaku mukhannats (waria), yang pernah dilaksanakan oleh Nabi dengan mengasingkannya keluar dari Madinah.

e. Merampas Harta

Hukuman *ta'zir* dengan mengambil harta itu bukan berarti mengambil harta pelaku untuk diri hakim atau untuk kas umum (Negara), melainkan hanya menahannya untuk sementara waktu. Adapun apabila pelaku tidak bisa diharapkan untuk berobat maka hakim dapat men-tasarufkan harta tersebut untuk kepentingan yang mengandung maslahat.

f. Mengubah Bentuk barang, misalkan dengan mengubah harta pelaku antara lain sepereti mengubah patung yang disembah menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti batang kayu.

g. Hukuman Denda

Hukuman denda bisa berdiri sendiri ataupun bisa digabungkan dengan hukuman pokok lainnya. Dalam menjatuhkan hukuman hakim harus melihat berbagai aspek kondisi yang berkaitan dengan jarimah, pelaku, situasi, maupun kondisi oleh pelaku.[47]

h. Peringatan Keras

Peringatan keras dilkukan sebagai peringatan buat pelaku jarimah agar segera bertaubat dan menyesali kesalahannya, bagi orang-orang tertentu peringatan ini sudah cukup efektif.

i. Hukuman Berupa Nasihat. Hukuman nasihat sering terjadi pada pelanggaran yang bersifat pribadi atau tidak membahayakan kepentingan umum.

j. Celaan . Celaan bisa diterapkan jika memang benar-benar telah datang hak.

k. Pengucilan. Pengucilan bisa efektif jika bangunan sosial masyarakat yang tertutup, artinya perhatian terhadap masyarakat lain sangat tinggi.

l. Pemecatan. Pemecatan bisa dilakukan apabila pelaku jarimah mempunyai jabatan dalam struktur tertentu.

m. Publikasi, yaitu hukuman yang menyerang kepada psikis seorang

[47] Muslih, *Hukum Pidana Islam,* 267.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelaku, biasanya dilakukan dengan cara diumumkan melalui media atau lingkungan masyarakatnya.

Pemberlakuan jarimah *ta'zir* diserahkan sepenuhnya kepada qodhi setempat (*yurisprudensi*) yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat setempat dan *maqasid al-shar'i*-nya.

4. Hubungan *Ta'zir* denganKedisiplinan Santri

Syari'ah menetapkan pandangan yang lebih realistis dalam menghukum seorang pelanggar, banyak hal yang harus dipertimbangkan serta tujuan adanya hukuman itu sendiri, tidak semata-mata ketika terjadi pencurian harus dipotong tangannya. Namun harus ada unsur-unsur tertentu yang terpenuhi sehingga dapat melakukan *had* tersebut, dan apabila tidak terpenuhinya unsur-unsurnya maka sanksi atas tindak pidananya dapat diserahkan pada penguasa lokal atau qodhi yang disebut dengan istilah *ta'zir*. Sebab secara umum syariat Islam dalam menetapkan hukum-hukumnya kemaslahatan di akhirat kelak.[48]

Ta'zir secara umum diberlakukan sebagai sanksi terhadap pelanggaran norma-norma keagamaan, Pemidanaan dimaksudkan untuk mendatangakan kemaslahatan umat dan mencegah kezaliman atau kemadharatan.[49]

Sanksi *ta'zir* adalah suatu istilah untuk hukuman atas jarimah-jarimah yang hukumnya belum ditetapkan oleh syara', jadi istilah *ta'zir* bisa digunakan sebagai hukuman dan bisa juga untuk jarimah

[48] Ismail Muhammad Syah, *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 65.
[49]Hasbi ash-Shiddieqy, *Falsafah Hukum Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindak pidana.[50]

Selain itu, harus dilihat juga apakah sistem yang ada telah menjamin pemenuhan kebutuhan paling mendasar manusia, misalnnya di masa khalifah Umar sebagai contoh, hukuman potong tangan pernah ditinggalkan karena terjadinya krisis kebutuhan pokok di masyarakat. Kalau hukuman itu diterapkan, justru tidak sesuai dengan *maqasid al-shari'ah*[51] atau tujuan hukumnya.

Ta'zir lebih bisa menjangkau dalam mengatur dan membatasi norma-norma Islam selalu terkait dengan norma-norma keimanan dan norma-norma moral serta menjadikan syariat Islam terhadap umatnya sebagai permasalahan akhlaq al-karīmah, terlebih dalam upaya mendidik bagi santri sebagai cermin dalam kehidupan keberagamaan dan menanamkan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Pesantren dan Dunia Pendidikan Islam

1. Pengertian Pesantren

Kata "pesantren" berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari dua kata yaitu " Sa" dan "Tra". "Sa" yang berarti orang yang berperilaku yang baik, dan "tra" berarti suka menolong.[52]

---

[50] Munajat, *Fiqh Jinayah; Norma-Norma Hukum Pidana Islam*, 158.

[51] *Maqasid al-shari'ah* merupakan tujuan umum perundang-undangan yang bertujuan untuk merealisasikan kemaslahan umum, memberikan kemanfaatan dan menghindari kemafsadatan bagi umat manusia. Mukhtar Yahaya dan Fathur Rahman, *Dasar-dasar Pemahaman hukum Fiqh Islam* (Bandung: Al-Ma'arif,1993), 333.

[52] Abu Hamid, *Sistem Pesantren Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan* (Ujung Pandang: Fakultas Sastra UNHAS, 1978), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya kata pesantren berasal dari kata dasar "santri" yang mendapat awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggal para santri.[53] Begitu pula pesantren sebuah kompleks yang mana umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya, dalam kompleks itu berdiri beberapa bangunan rumah kediaman pengasuh. Dapat pula dikatakan pesantren adalah kata santri yaitu orang yang belajar agama Islam.[54]

Menurut H. Rohadi Abdul Fatah, pesantren berasal dari kata santri yang dapat diartikan tempat santri. Kata santri berasal dari kata Cantrik (bahasa Sansakerta, atau mungkin Jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut Pawiyatan. Istilah santri juga dalam ada dalam bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, sedang C. C Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah shastri, yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata *saint* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.[55]

Bila mendengar makna pesantren itu sendiri, maka orientasi secara spontanitas tertuju kepada lembaga pendidikan Islam yang diasuh oleh

---

[53] Wahjoetimo, *Perguruan tinggi Pesantren Pendidikan alternative masa depan*(Cet. I. Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 70.
[54] Lihat Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Ilmu, t.th), 310.
[55] H. Rohadi Abdul Fatah, dkk.,*Rekontruksi Pesantren Masa Depan* (Jakarta Utara: Listafariska Putra, 2005), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para kyai atau ulama dengan mengutamakan pendidikan agama dibanding dengan pendidikan umum lainnya.

Abu Ahmadi memberikan pengertian pesantren sebagaisuatu sekolah bersama untuk mempelajari Ilmu agama, kadang-kadang lembaga demikian ini mencakup ruang gerak yang luas sekali dan mata pelajaran yang dapat diberikan dan meliputi hadits, ilmu kalam, fiqhi dan ilmu tasawuf.[56]

Menurut fungsinya, pesantren di samping sebagai pendidikan Islam, sekaligus merupakan penolong bagi masyarakat dan tetap mendapat kepercayaan di mata masyarakat. Jadi pesantren yang dimaksud dalam hal ini suatu lembaga pendidikan Islam yang didirikan di tengah-tengah masyarakat, yang di dalamnya terdiri dari pengasuh atau pendidik, santri, alat-alat pendidikan dan pengajaran serta tujuan yang akan dicapai.

Pesantren merupakan asrama dan tempat para santri belajar ilmu agama juga ilmu yang bersifat umum dan di didik untuk bagaimana hidup mandiri.[57]

Hal ini adalah merupakan faktor yang sangat penting utamanya dalam menanggulangi kemerosotan akhlak muda mudi, yang mana disebabkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini, bukan hanya berpusat di kota-kota besar akan tetapi justru dapat merangkul sebagian besar pelosok pedesaan.

---

[56]Hamid, *Sistem Pesantren Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan*, 18.
[57] Mas'ud Khasan Abdul Qahar, et. Al., *Kamus Pengetahuan Populer* (Cet. I; Yogyakarta: Bintang Pelajar, t.th), 191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melihat hal yang ditimbulkan, maka perlu adanya usaha dan perhatian yang serius dari hal ini harus diakui bahwa teknologi itu memang mempunyai banyak segi positif bagi kehidupan umat manusia akan tetapi tidak dapat dipungkiri pula bahwa nampak negatifnya, khususnya dalam bidang perkembangan mental spiritual dapat juga ditimbulkan. Satu contoh dengan lajunya perkembangan teknologi sekarang ini, maka kebudayaan Barat masuk ke Indonesia berusaha untuk merubah dan menggeser nilai-nilai ajaran Islam yang sejak lama dipelihara dengan baik.

Untuk menanggulangi dampak negatif berbagai pihak utamanya kepada pemerintah dan tokoh-tokoh agama saling kerjasama dalam membina dan mendidik umat manusia dengan jalan memberikan pengetahuan yang dapat menjadi penangkal bagi lajunya kebudayaan barat yang setiap saat datang untuk mengancam ketentraman Islam yaitu berusaha untuk ikut dengan budaya yang mereka anut.

Dalam hal ini, M. Dawam Raharjo, menjelaskan dalam bukunya "Pesantren dan Pembaharuan", pesantren merupakan lembaga *Tafaqquh fi al-Din* mempunyai fungsi pemeliharaan, pengembangan, penyiaran dan pelestarian Islam, dari segi kemasyarakatan, ia menjalankan pemeliharaan dan pendidikan mental.[58]

Bertolak dari uraian tersebut di atas, maka dapatlah diketahui bahwa dengan berdirinya pondok pesantren dari kota sampai ke pelosok-

[58] M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LPES, 1974), 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelosok desa, telah dirasakan oleh masyarakat seperti adanya bakti sosial bersama dengan masyarakat maupun dalam bidang keagamaan yaitu dengan adanya pengajian-pengajian atau ceramah-ceramah yang dilaksanakan baik terhadap masyarakat umum maupun terhadap santri itu sendiri.

Dalam istilah pesantren juga disebut sebuah kehidupan yang unik karena di dalam pesantren selain belajar santri juga di didik untuk hidup mandiri, sebagaimana yang dapat disimpulkan dari gambaran lahiriahnya.Pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya, dalam kompleks itu berdiri dari beberapa buah bangunan, rumah kediaman pengasuh yang disebut Kyai, dan dimana di dalamnya terdapat sebuah surau atau masjid dan asrama tempat mondok bagi santri.[59]

Corak tersendiri dalam pesantren dapat dilihat juga dari struktur pengajaran yang diberikan, dari sistematika pengajaran, dijumpai pelajaran yang berulang dari tingkat ke tingkat, tanpa melihat kesudahannya.Persoalan yang diajarkan seringkali pembahasan serupa yang diulang-ulang selama jangka waktu yang bertahun-tahun.

Dari pengertian tersebut di atas, maka dapatlah dipahami bahwa pesantren adalah merupakan wadah yang mana di dalamnya terdapat santri yang dapat diajar dan belajar dengan berbagai ilmu agama.Demikian pula

[59]Ibid., 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai tempat untuk menyiapkan kader-kader da'i yang profesional dibidang penyiaran Islam.

2. Akar Sejarah Pesantren di Indonesia

Setiap agama memerlukan komunitas masyarakat untuk melestarikan nilai-nilai moral yang dibawa agama tersebut. Hal itu akan membentuk suatu tradisi yang akan terus berkembang. Karena itu, antara nilai-nilai moral yang dibawa agama dan tradisi masyarakat merupakan hubungan simbiosis yang saling mengisi satu sama lain. Dalam hal ini pesantren, merupakan simbiosis antara pelestarian nilai-nilai moral yang sudah menjadi tradisi dan bahkan menjadi lembaga keagamaan (Islam) di tengah masyarakat.[60]

Pesantren sebagai bagian intrinsik dari mayoritas muslim Indonesia dapat ditelusuri dari aspek historis pesantren yang keberadaannya relatif cukup lama. Penelitian tentang pesantren menyebutkan, pesantren sudah hadir di bumi nusantara seiring dengan penyebaran Islam di bumi pertiwi ini.Ada yang menyebutkan, pesantren sudah muncul sejak abad akhir abad ke-14 atau awal ke-15, didirikan pertama kali oleh Maulana Malik Ibrahim yang kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Sunan Ampel.[61]

Sejarah mencatat bahwa pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan, keagamaan, kemasyarakatan yang sudah lama terkenal sebagai wahana pengembangan masyarakat *(community*

---

[60]M. Fudholi Zaini dkk, *Tarekat, Pesantren dan Budaya Lokal* (Surabaya: Sunan Ampel Press, 1999), 69-71.
[61] Marwan Saridjo et. al., *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1982), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

development).[62]Disamping itu juga sebagai agent perubahan sosial (*agent of chage*), dan pembebasan (*liberation*) pada masyarakat dari ketertindasan, kebutukan moral, politik, kemiskinan.

Latar belakang historis ini menunjukkan bahwa pesantren tumbuh dan berkembang dengan sendirinya dalam struktur kehidupan masyarakat Indonesia yang pada awalnya sebagai bentuk perlawanan terhadap penjajahan di Indonesia.

Menurut Arifin, sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren dari sudut historis kultural dapat di dikatakan sebagai *training center* yang secara otomatis menjadi *cultural centre* Islam yang disah dan dilembagakan oleh masyarakat.[63]

Dengan orientasi tersebut, pondok pesantren telah menunjukkan partisipasi aktifnya dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa baik masa pra kemerdekaan sampai saat ini. dan sejarah mencatat nama tokoh-tokoh K.H. Hasyim Asya'ri, K.H Wahab Hasbullah, K. H. Bisyri Syamsuri, K. H. Saifuddin Zuhri Dan K. H. Wahid Hasyim tercatat sebagai tokoh yang cukup memberikan kontribusi yang luar biasa terhadap perjalan bangsa Indonesia.

Sejarah perkembangan pesantren dapat dilihat dari dua segi yaitu: 1) pesantren berasal dari kata *santri* yang berasal dari bahasa sangsekerta yang berarti melek huruf, hal ini didasarkan pada kelas sosial sebagai *kelas leteracy*, yaitu orang yang berusaha mendalami kitab-kitab yang bertuliskan bahasa arab, 2) pesantren berasal dari kata dasar santri dan

[62] Jamal Ma'mur Asmani, *Dialektika Pesantren Dengan Tuntutan Zaman,* dalam *Seri Pemikiran Pesantren, Mengagas Pesantren Masa Depan* (Yogyakarta: Qirtas, 2003), 210.
[63]Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diimbuhi *pe* dan akhiran *an*, dalam bahasa jawa sering di sebut dengan cantrik yang berarti orang selalu mengikuti guru kemanapun guru pergi.[64]

Lebih rinci Stenbrink, menguraikan bahwa pada awalnya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya diberikan dengan cara non klasikal, seorang kiai mengajar santri-santri (siswa) dengan kitab-kitab yang bertuliskan bahasa arab oleh ulama-ulama besar dari abad pertengahan yaitu abad 12 sampai abad 16.[65]

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sejarah perkembangan pondok pesantren sudah ada sejak pra kemerdekaan dan juga ikut eksis dalam memberikan kontribusinya dalam peningkatan sumberdaya manusia pada bangsa dan negara Indonesia sampai saat ini.

3. Fungsi Pesantren dalam Dunia Pendidikan Islam

Sebagai sebuah subkultur, pesantren lahir dan berkembang seiring dengan derap langkah perubahan-perubahan yang ada dalam masyarakat global (mondial). Perubahan tersebut akan terus bergulir, ang cepat atau lambat, suka atau tidak suka pasti akan mengimbas pada komunitas pesantren sebagai bagian dari masyarakat dunia.

Ditinjau dari sejarah panjang keberadaannya, pesantren hadir untuk mengemban sebuah misi dan tanggung jawab yang besar. Ia dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi social suatu

---

[64] Nurcholish Majid, *Bilik-Bilik Pesantren ; Suatu Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 99.

[65] Steenbrink, Karel A., *Pesantren Madrasah Sekolah ; Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3S, 1994), 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat yang tengah diperhdapkan pada runtuhnya seindi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkan *(amar ma'ruf dan nahy munkar).*Dia diharapkan dapat membawa perubahan dalam tatanan social masyarakat *(agent of social change)*, untuk itu, ia diharapkan dapat melakukan kerja-kerja pembebasan *(liberation)* pada msyarakat dari segala keburukan moral, penindasan politik, pengaburan hukum, pemiskinan ilmu, ekonomi, budaya, dan seterusnya.[66]

Menurut Mastuhu, pondok pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan tetapi lebih lanjut pondok pesantren juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama*amar ma'ruf nahy mungkar*.[67]Sedangakan menurut Azra, ada tiga fungsi pondok pesantren tardisional:[68]1) transmisi ilmu-ilmu Islam, 2) pemeliharaan tradisi Islam, 3) reproduksi agama.

Lebih rinci Farchan pesantren dalam termenologi keagamaan sebagai merupakan institusi pendidikan Islam, namun demikian pesantren mempunyai *icon* sosial yang memilki pranata sosial di masyarakat. Hal ini di sebabkan pondok pesantren memiliki modalitas sosial yang khas yaitu:[69] 1) ketokohan kiai, 2) santri, 3) *independent* dan mandiri, 4) jaring sosial yang kuat antar alumni pondok pesantren.

---

[66] http://ifuljihad.blogspot.com/2009/02/rekonstruksi-fungsi-dan-peran-pesantren.html
[67] Mastuhu, *Dinamika Pendidikan Pesantren* (Jakarta: NIS, 1994), 111.
[68] Azra Azyumardi, *Sejarah Pertumbuhann Pekembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Garsindo, 2001), 29.
[69] Hamdan Farchan dan Syarifudin, *Titik Tengkar Pesantren; Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi pondok pesantren disamping sebagai lembaga pendidikan yang juga ikut mencerdaskan kehidupan bangsa melalui sistem pendidikan dan pemberdayaan masyarakat.

4. Elemen-elemen dalam Pesantren

Elemen-elemen yang terdapat dalam pondok pesantren sebagaimana disebutkan oleh Dlofier adalah sebagai berikut:[70]

a. Kiai

Istilah kiai sebenarnya berasal dari bahasa jawa yang merupakan gelar bagi benda atau manusia yang mempunyai sifat-sifat istimewa dan sangat di hormati.[71]

Sedangkan dalam konteks pondok pesantren kiai adalah orang yang pandai (ulama) yang mumpuni dalam hal pengetahuan agama Islam.Gelar tersebut diberikan oleh masyarakat bukan memiliki pendidikan akademis melainkan karena kealimannya dalam pengetahuan agama Islam.

Lebih lajut Fananie menjelaskan bahwa kiai dikenal dengan orang dihormati, kharismatik.Kiai berfungsi sebagai guru, pelindung, trainer, petunjuk dan penolong.[72]

---

[70] Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES , 1984), 77.
[71]Imran, *Kaum Santri* (Yogyakarta: LKPSM NU, 1992), 89.
[72] Husnan Bay Fananie, *Modernism in Islamic Education in Indonesia and India ; A Case Study of The Pondok Pesantren Modern Gontor and Algarh,* Thesis No Phublished, (Nedherlad: Leiden University, 1998), 221.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Santri

Menurut Wahid, Santri adalah sesorang yang mempunyai tiga ciri-ciri utama yaitu : 1) peduli terhadap kewajiban*ainiyah* (*ihtimam bi al-furudi al-'ainiyah*), 2) menjaga hubungan yang baik dengan*al-khaliq* (*khusnu al-mu'amalah ma'a al-khaliq*), 3) menjaga hubungan yang baik dengan sesama makhluk (*khusnu al-mu'amalah ma'a al-khalqi*).[73]

Sedangkan menurut Fananie, santri adalah siswa yang tinggal di pondok pesantren yang mempelajari agama secara serius dan belajar kepada kiai.Hubungan antar santri sangat dekat, saling membantu meskipun berasal dari propinsi, pulau atau negara yang berbeda.[74]

Lebih rinci Dhofier mengkatagorikan santri menjadi dua yaitu:[75]

1) Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren.
2) Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap di pesantren.

c. Pondok

Pondok atau asrama pendidikan yang merupakan tempat bermukimnya santri selama mengikuti proses pendidikan. Dalam perkembangannnya pondok terdiri dari kamar-kamar dan dikelompokkan beberapa blok tempat tinggal antara santri puta dan putri di beri pembatas

[73]Marzuki Wahid dkk, *Pesantren Masa Depan* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 90.
[74] Husnan Bay Fananie, *Modernism in Islamic Education in Indonesia and India ; A Case Study of The Pondok Pesantren Modern Gontor and Algarh,* Thesis No Phublished, (Nedherlad: Leiden University, 1998), 112.
[75] Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES , 1984), 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dalam pondok pesantren karena tempat ini merupakan tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri mulai dari kegiatan sholat lima waktu berjamaah sampai pengajaran kitab kuning.

e. Kitab Kuning Klasik

Salah satu ciri khas pesantren adalah pengajian kitab klasik (kuning). Menurut Asrohah, kitab kuning merupakan pengajaran tradisi agung di pondok pesantren kitab ini biasanya diajarkan dengan metode sorogan atau bandongan.[76]

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa elemen pondok pesantren terdiri dari pondok (asrama), masjid, kiai, santri, kitab kuning.

Dari komponen pesantren di atas, terdapat keunikan yang ada di pesantren. Dalam hal ini Ali Mukti, mengungkapkan tujuh ciri sistem pendidikan pesantren yaitu:[77] 1) adanya hubungan yang akrab antara kiai dengan santrinya 2) tunduknya santri pada kiai, 3) hidup hemat dan sederhana ; 4) semangat menolong diri sendiri; 5) tolong-menolong dalam semangat kekeluargaan 6) disiplin dalam penggunaan waktu 7) berani menderita untuk mencapai tujuan.

[76] Hanun Asrohah, *Pelembagaan Pesantren Asal Usul Dan Perkembangan Pesantren di Jawa* (Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Informasi Penelitian Dan Diklat Keagamaan.

[77] Ali Mukti, *Pondok Pesantren Dalam Sistem Pendidikan Nasional* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1986), 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pondok pesantren mempunyai ciri-ciri yang unik yang tidak miliki oleh lembaga pendidikan lain di Indonesia.

5. Peran Pesantren dalam Dunia Pendidikan Islam

Dalam dunia pendidikan, sebagaimana dinyatakan Dr. Ki Hajar Dewantara, dikenal adanya istilah "Tri Pusat Pendidikan", yaitu tiga lingkungan (lembaga) pendidikan yang sangat berpengaruh dalam perkembangan kepribadian anak didik. Tiga lembaga pendidikan tersebut adalah peendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Ketiga lembaga ini tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling berkaitan, sebab ketiga bentuk lembaga pendidikan ini sebenarnya adalah satu rangkaian dari tahapan-tahapan yang tidak terpisahkan.Demi tercapainya tujuan pendidikan, ketiga bentuk lembaga pendidikan tersebut harus berjalan seiring, terpadu, searah, dan saling melengkapi.Ketiganya sama-sama bertanggung jawab dalam masalah pendidikan generasi muda (anak didik).[78]

Pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang menitik beratkan pada pembahasan–pembahasan seputar dunia keIslaman yang mana tujuan utamanya ialah membina dan mendasari kehidupan anak didik dengan nilai-nilai agama dan sekaligus mengajarkan ilmu agama Islam,sehingga ia mampu mengamalkan syariat Islam secara benar sesuai pengetahuan agama, dan dalam upaya mencetak Insan Kamil yang berakhlakul karimah.

[78] Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Jakarta : Gema Insani Press, 1997), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada zaman ini, bidang pendidikan merupakan bidang yang paling *urgen* dan sangat dibutuhkan oleh semua kalangan.Di lembaga pendidikan manapun, program membentuk pribadi yang berbudi luhur sekaligus cerdas sudah menjadi tujuan.Paradigma menghasilkan lulusan yang cerdas sekaligus berbudi luhur menjelma pada visi, misi dan tujuan dari setiap lembaga pendidikan saat ini.Lembaga pendidikan yang semakin menjamur tidak hanya didominasi oleh sekolah-sekolah berlabel swasta, modern, maju dan bermutu.Namun, lembaga-lembaga pendidikan berciri khas Islam juga mulai bangkit bahkan menunjukkan dirinya sebagai pusat kemajuan ilmu pengetahuan.

Sudah sejak lama, sejarah telah membuktikan lembaga pendidikan Islam telah lahir jauh sebelum pendidikan formal yang diadakan oleh kolonial Belanda.Model dari pendidikan Islam yang terkenal hingga saat ini adalah pesantren. Terkenal bukan hanya nama, tokoh dan eksistensinya, bahkan model serta metode dalam pembentukan individu telah menjadi rujukan bagi peneliti-peneliti dalam dan luar negeri.

Tidak ada data yang pasti, kapan pertama kali pesantren muncul di tanah air.Namun salah satu sumber mensinyalir bahwa setelah abad ke-16, terdapat ratusan pesantren yang mengajarkan kitab kuning dalam berbagai bidang ilmu agama seperti fikih, tasawuf dan aqidah.Oleh karena itu, seperti yang dikemukakan di awal, pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di tanah air kita.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika kita melihat keberadaannya,pesantren merupakan sebuah institusi pendidikan yang melekat dalam perjalanan kehidupan bangsa ini. Maka tidak heran jika KI Hajar Dewantara pernah bercita-cita mejadikan pesantren sebagai system pendidikan Indonesia.Menurutnya, selain sudah melekatnya dalam kehidupan bangsa ini, model ini (pesantren) merupaka kreasi budaya Indonesia.[79]

Seiring dengan perubahan zaman dan masyarakat, keberadaan pesantren-pun mulai berubah mengimbangi kebutuhan akan perubahan masyarakat. Jika dulu pesantren berada menyatu dengan lingkungan masyarakat, (bahkan para santri tinggal bersama masyarakat) namun kini pesantren berada pada lingkungan yang tidak menyatu langsung dengan masyarakat meski hubungan sosial tetap terjaga. Jika dulu pesantren diidentikkan dengan materi kurikulum kitab kuning yang notabene lebih banyak membahas materi keagamaan, namun kini kurikulum pesantren berkembang ke ranah *science*, teknologi, bahkan ranah sosial tanpa menghilangkan kurikulum Islam.Begitu juga dalam hal modernisasi.Jika pesantren dulu terkesan seadanya dan sangat sederhana, pesantren pada masa kini justru menghadirkan kualitas yang serba modern dalam bangunan fisik, pemanfaatan teknologi di kelas, bahkan seragam yang trendi, seperti menggunakan dasi bagi guru dan siswa.

Tidak hanya dalam hal kurikulum, lingkungan, sarana hingga teknologi, model dan penamaan pesantren pun mulai berubah dengan

[79] Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuat Potret Perjalanan* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nama yang modern dan masa kini. Maka tak heran jika sebutan "*boarding school*" mulai banyak terdengar. Tanpa membandingkan atau bahkan "menabrakkan" istilah pesantren dengan *boarding school*, harus dipahami bahwa ada kesamaan dalam proses pendidikannya, yaitu pembentukan individu yang intensif dan menyeluruh dalam suatu lingkungan yang terjaga dan terawasi.

Pembentukan individu yang intensif meliputi segala potensi yang dimiliki individu baik dalam hal kecerdasan, hubungan sosio-emosional, minat-bakat, psikologis, hingga kesehatan jasmani.Faktor lingkungan merupakan faktor yang tidak dapat diprediksi pada kondisi zaman ini. Berbagai pengaruh bermunculan di lingkungan masyarakat membuat para orang tua berusaha mencari lingkungan yang kondusif dalam mendukung proses pendidikan putra-putrinya. Kehadiran pesantren dan *boarding school* menjadi jawaban bagi orang tua yang mengharapkan pendidikan yang menyeluruh dan menyentuh segala aspek potensi putra-putrinya.

Memodifikasi pernyataan A. H. John, sebagaimana dikutip Dhafier, pesantren memiliki peran sangat menentukan dalam membentuk watak keIslaman kerajaan-kerajaan Nusantara dan dalam penyebaran Islam ke pelosok-pelosok negeri.[80]Perkembangan Islam Nusantara menjadi tidak terlepaskan dari peran pesantren dan santri.

Sejalan dengan dinamika kehidupan masyarakat, pesantren mengalami perubahan dan perkembangan yang berarti. Diantaranya

[80] Zamakhsyari Dhafier, *TradisiPesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 17-18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perubahan-perubahan yang paling penting menyangkut penyelengaraan pendidikan. Dewasa ini tidak sedikit pesantren di Indonesia telah mengadopsi sistem pendidikan formal seperti yang diselenggarakan pemerintah.Pada umumnya pilihan pendidikan formal yang didirikan di pesantren masih berada pada jalur pendidikan Islam.Namun demikian, banyak pula pesantren yang sudah memiliki lembaga pendidikan sistem sekolah seperti dikelola oleh Depdikbud.Beberapa pesantren bahkan sudah membuka perguruan tinggi, baik berupa Institut Agama Islam maupun Universitas.[81]

Dengan karakternya yang plural, pesantren menunjukkan tiadanya sebuah aturan apa pun baik menyangkut manajerial, administrasi, birokrasi, struktur, budaya, kurikulum apalagi pemihakan politik yang dapat mendifinisikan pesantren menjadi tunggal. Aturan hanya datang dari pemahaman keagamaan yang di personifikasikan melalui berbagai kitab kuning.Asosiasi pondok pesantren seluruh Indonesia, dan NU sekalipun tidak mempunyai kekuatan untuk memaksa pesantren.Karena tingkat pluralitas dan independensi yang kuat inilah, dirasakan sulit untuk memberikan rumusan konseptualisasi yang definitif tentang pesantren.[82]

Atas kemandirian pesantren itu, Martin van Bruinessen, salah seorang peneliti ke Islaman dari Belanda, meyakini bahwa di dalam pesantren terkandung potensi yang cukup kuat dalam mewujudkan masyarakat sipil.Sunguhpun demikian, menurutnya, demokratisasi tetap

[81] Husni rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu 2001), 148.
[82] Suwendi, Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak bisa di harapkan melalui instrumen pesantren.Sebab, dalam pandangan Martin, kyai-ulama di pesantren adalah tokoh yang lebih dominan didasarkan atas nilai karisma.Sementara, antara karisma dan demokrasi.Keduanya tidak mungkin menyatu.Walaupun demikian, menurut Martin, kaum taradisional, termasuk komunitas pesantren, di banyak negara berkembang tidak dipandang sebagai kelompok yang resisten dan mengancam modernisasi.

Dalam kaitan ini, penting dikemukakan hasil analisis Snouck Hurgronje yang mempermasalahkan kaum tradisional.Hurgronje mencatat bahwa, Islam tradisional Jawa, oleh sebagian kalangan, dianggap sedemikian statis dan demikian kuat terbelenggu oleh pikiran-pikiran ulama abad pertengahan.Sebenarnya tidak demikian.Mereka telah mengalami perubahan-perubahan itu dilakukan melalui tahapan-tahapan yang rumit dan tersimpan.Lantaran itulah para pengamat yang kurang mengenal pola pikiran Islam tradisional tidak bisa melihat perubahan-perubahan itu, walaupun sebenarnya hal itu terjadi didepan matanya sendiri, kecuali bagi mereka yang mengamati secara seksama.

Karakteristik pesantren yang diidentikkan dengan penolakan terhadap isu pemusatan merupakan potensi luar biasa bagi pesantren dalam memainkan transformasi sosial secara efektif.Karena itu, pesantren adalah kekuatan masyarakat dan sangat diperhitungkan oleh negara.Dalam kondisi sosial politik yang serba menegara dan di hegemoni oleh wacana kemodernan, pesantren dengan ciri-ciri dasariyah mempunyai potensi yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

luas untuk melakukan pemberdayaan masyarakat, terutama pada kaum tertindas dan terpingirkan.Bahkan, dengan kemampuan fleksibelitasnya, pesantren dapat mengambil peran secara signifikan, bukan saja dalam wacana keagamaan, tetapi juga dalam setting sosial budaya, bahkan politik dan ideologi negara sekalipun.[83]

Meski identik dengan sistem pendidikan tradisional, pesantren merespon atas kemunculan dan ekspansi sistem pendidikan modern Islam dengan bentuk menolak sambil mengikuti. Komunitas pesantren menolak paham dan asumsi-asumsi keagamaan kaum reformis, tetapi pada saat yang sama mereka juga mengikuti jejak langkah kaum reformis dalam batas-batas tertentu yang sekiranya mampu tetap bertahan.[84]

Oleh karena itu, pesantren melakukan sejumlah akomodasi yang dianggap tidak hanya akan mendukung kontinuitas pesantren, tetapi juga bermanfaat bagi santri. Dalam wujudnya secara kongkrit, pesantren merespon tantangan itu dengan beberapa bentuk.*Pertama,* pembaharuan substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukkan subjek-subjek umum dan ketrampilan.*Kedua,* pembaharuan metodologi, seperti sistem klasikal dan penjenjangan.*Ketiga,* pembaharuan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren, diversivikasi kelembagaan.Dan *keempat,* pembaruan fungsi, dari fungsi kependidikan untuk juga mencakup fungsi sosial ekonomi.

[83]Ibid., 165-166.
[84]Ibid., 159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tinjauan Umum Tentang Akhlak

1. Definisi akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa arab yang sudah meng-indonesia, ia merupakan bentuk jamak dari kata khulq. Yang berartikan "penciptaan".Dan para ahli bahasa mengartikan akhlak dengan istilah watak, tabi'at, kebiasaan, perangai dan aturan.Sedangkan secara pengertian menurut Maskawah ialah kondisi jiwa yang senantiasa mempengaruhi untuk bertingkah laku tanpa pemikiran dan pertimbangan.Dan menurut Sidi Ghazalba akhlak adalah sikap kepribadian yang melahirkan perbuatan manusia terhadap tuhan dan manusia, diri sendiri dan makhluq lain, sesuai dengan suruhan dan larangan serta petunjuk al-Qur'an dan Hadist.[85]

Berdasarkan pengertian di atas, terdapat beberapaciri dalam perbuatan akhlakislam yaitu perbuatan yang tertanam kuat dalam jiwa yang yang menjadi kepribadian seseorang, yang perbuatan itu berdasarkan petunjuk al-Qur'an dan Hadist.

2. Ruang lingkup akhlak

Ruang lingkup akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan dengan pola hubungan

[85] Aminuddin,Aliaris, Moh. Rofiq, *membangun karakter dan kepribadian melalui pendidukan agama islam* (yogyakarta : Graha ilmu,2006),193-94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhlak diniyah mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hinggga terhadap sesama makhluk.[86]

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhuq, kepada tuhan sebagai khalik.Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia mengapa perlu berkhlak kepada manusia.*Pertama*, karena Allahlah yang telah menciptakan manusia. Dia menciptakan manusia dari air yang ditumpahkan ke luar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk. Dalam ayat lain Allah mengatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah yang kemudian diproses menjadi benih yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim), setelah ia menjadisegumpal darah, segumpal daging, di jadiakn tulang dan dibalutdengan daging, dan selanjutnya diberi roh. Dengan demikian, sebagai yang diciptakan sudah sepantasnya berterima kasih kepada yang menciptakannnya.

Kedua, karena Allah-lah yang telah memberikan perlengkapan panca indra, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia.

[86] M. Quraish shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), 261.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, karena Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya.

Keempat, Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.

Namun demikian, sesungguhnya Allah telah memberikan berbagai kenikmatan kepada manusia sebagaimana disebutkan di atas bukanlah menjadi alasan Allah perlu dihormati atau tidak, tidak mungkin mengurangi kemuliaanNya.Akan tetapi, sebagai manusia sudah sewajarnya menunjukan sikap akhlak yang pas kepada Allah.

Sementara itu, Quraish Shihab mengatakan bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkaunya.[87]

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Di dalam al-Qur'an terdapat banyak sekali rincian yang berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini

[87]Ibid., 262.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukan hanya dalambentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai pada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah, wakaupun sambil memberikan materi kepada yang disakiti hatinya itu. Di sisi lain al-Qur'an menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukan secara wajar. Tidak masuk kerumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam dan yang di ucapkan selalu ucapan yang baik, jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan, atau menceritakan keburukan seseorang, dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan buruk.[88]

c. Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun beda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah.Kekholifaan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam.Kekhalifaan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

[88]Abuddin Nata, *akhlak tasawwuf dan karakter mulia* (Jakarta: Rajawali, 2014), 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pandangan Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal itu berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya.Ini berarti manusia dituntut untuk mampu menghormati peroses yang sedang berjalan dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan, bahkan dengan kata lain, setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri. Binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah SWT, dan menjadi milikNya, serta semuanya memiki ketergantungan kepadaNya.Keyakinan ini mengantarkan seorang Muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah umat tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.

Jangankan dalam masa damai, dalam saat peperangan pun terdapat petunjuk al-Qur'an yang melarang melakukan penganiayaan.Jangankan terhadap manusia dan binatang, bahkan mencabut atau menebang pepohonanpun terlarang, kecuali kalu terpaksa, tetapi itu pun harus seizin Allah, dalam arti harus sejalan dengan tujuan penciptaan dan demi kemaslahatan terbesar. Allah berfirman:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ما قطعتم من لينة اوتركتموها قائمة على اصولها فباذن الله وليخزي الفسقين[89]

Apasaja yang kamu tebang dari pohon (kurma) atau kamu biarkan tumbuh, berdiri di atas pokoknya, maka itu semua adalah atas izin Allah dan agar ia membalas oarang-oarang fasik[90].

Alam dengan segala isinya telah ditundukan tuhan kepada manusia sehingga dengan mudah manusia dapat memanfaatkannya.Jika demikian manusia tidak mencari kemenengan, tetapi keselarasan dengan alam.Keduanya tunduk kepada Allah, sehingga mereka harus dapat bersahabat.

Uraian tersebut memperlihatkan bahwa kahlak sangat komprehensih, menyeluruh dan mencakup barbagi makhluk yang diciptkan tuhan. Hal yang demikian dikaukan karena secara fungsional seluruh makhluk tersebut satu sama lain saling membutuhkan. Punah dan rusaknya salah satu bagian dari makhluk tuhan itu akan berdampak negatif bagi makhluk lainnya.

D. Pembentukan Akhlak

1. Arti Pembentukan Ahlak

Pembentukan akhlaksama halnya dengan berbicara tentang tujuan pendidikan. Karena banyak sekali di jumpai pendapat para ahli yang

[89]al-Qur'an, 59: 5.
[90] Yayasan penterjemah al-Qur'an, *al-Qur'an dan terjemahnya* (Jawa Barat: Diponegoro, 2006), 436.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah adalah pembentukan akhlaq.Muhammad Athiyah al-Abrasyi misalnya mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikanislam.[91] Demikian pula Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap Muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba ynag percaya dan menyerahkann diri kepadaNya dengan memeluk agama islam.[92]

Menurut sebagian ahli bahwa akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah *insting* (gazirah) yang dibawa manusia sejak lahir.[93]Bagi golongan ini bahwa masalah akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecendrungan pada kebaikan atau fithrah yang ada dalam diri manusia, dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebenaran. Dengan pandangan seperti ini maka akhlak akan tumbuh dengan sendiirinya, walaupun tanpa dibentuk. Kelompok ini lebih lanjut menduga bahwa akhlak adalah gambaran batin sebagaiman terpantulah dalam perbuatan lahir. Perbuatan lahir ini tidak akan sanggup mengubah perbuatan batin.[94]

Selanjutnya ada pula pendapat yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan dan perjuangan kuat dan

---

[91] Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar pokok pendidikan islam* (jakarta: Bulan Bintang, 1974), 15.
[92] Ahmad D. Marimba, *pengantar filsafat pendidikan Islam* (Bandung : Al-Ma'arif,, 1980), 91.
[93] Mansur Ali Rajab, *Ta'ammulatfi falsafah al-akhlaq* (Mesir: Maktabah al-Anjalu al-Mishriyah, 1961), 91.
[94] Imam Ghazali, *ihya' Ulum al-Din,* Juz III(Beirut: Dar al-Fikr, t.t), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sunggguh.[95]kelompok yang mendukung pendapat yang kedua ini umumnya datang dari Ulama-ulama Islam yang cenderung pada akhlak Ibnu Maskawaih, Ibnu Sina al-Ghzali dan lain-lain termasuk pada kelompok yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil usaha. Imam Ghazali misalnya mengatakan sebagai berikut:

Seandainya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, maka batallah fungsi wasiat, nasihat dan pendidikan dan tidak pula fungsinya hadis nabi yang mengatakan "perbaikilah akhlak kamu sekalian".[96]

Pada kenyataan di lapangan, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi Muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan RasulNya, hormat kepada ibu bapak, sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan seterusnya. Sebaliknya anak yang tidak pernah mengenyam pendidikan atau dibiarkan tanpa bimbingan, ternyata menjadi anak yang nakal, mengganggu masyarakat, melakukan perbuatan tercela dan seterusnya.

Dengan uraian tersebut kita dapat mengatakan bahwa akhlak merupakan hasilusaha dalam mendidik dan melatih dengan sunggguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri

[95] Ibid.,90.
[96]Ibid., 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia. Jika program pendidikan dan pembinaan akhlak itu dirancang dengan baik, sistematik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, maka akan menghasilkan anak-anak yang baikakhlaknya. Di sinilah letak peran dan fungsi pendidikan.

Dengan demikian, pembentukan akhlak dapat diartiakn sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terperogramdengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten.Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwaakhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia, termasuk didalamnya akal, nafsu amarah, nafsu shahwat, fitrah, kata hati, hati nurani dan intuisidibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.

2. Metode Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam.Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW.yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak ini dapat dilihat pula dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan dari pada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selnjutnya akan mempermudah menghasilakan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.[97]

Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak selanjutnya dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam.Ajaran Islam tentang keimanan misalnya sangat berkaitan erat dengan mengerjakan serangkaianamal soleh dan perbuatan terpuji.Iman yang tidak disertai amal saleh dinilaisebagai iman yang palsu, bahkan dianggap sebagi kemunafikan. Dalam Al-Qur'an disebutkan:

ومن الناس من يقول امنا باالله وباليوم الاخر وما هم بمؤ منين[98]

Dan di antara manusia *(orang munafik)* itu ada yang mengatakan: "kami beriman kepada Allah dan ahri akhir, sedang yang sebenarnya mereka bukan orang beriman"[99]

انما المؤ منون الذين امنو بالله ورسوله ثم لم يرتابوا وجهدوا باموالهم وانفسهم في سبيل الله اولئك هم الصادقون[100]

---

[97] Muhammad al-Ghazali, *akhlaq seorang muslim,* (terjemah) Moh. Rifa'i, dari judul asli Khuluq al-Muslim, (Semarang: Wicaksana, 1993), 13.
[98]al-Qur'an, 2: 8.
[99]Yayasan penyelenggara penterjemah al-Qur'an, *al-Qur'an dan terjemahnya* (Jawa Barat: Diponegoro, 2006), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu ialah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian itu mereka tidak ragu-ragu dan senatiasa berjuang dengan harta dan dirinya di jalan Allah.Itulah orang-orang yang benar.[101]

Ayat-ayat di atas menunjukan dengan jelas bahwa iman yang dikehendaki Islam bukan iman yang hanya samapai pada ucapan dan keyakinan, tetapi iman yang disertai dengan perbuatan dan akhlak yang mulia, seperti tidak ragu-ragu menerima jaran yang dibawa Rasul, mau memanfaatkan harta dan dirinya untuk bejuang di jalan Allah dan sesterusnya. Ini menunjukan bahwa keimanan harus membuahkan akhlak, dan juga memperlihatkan bahwa Islam sangat mendambakan terwujudnya akhlak yang mulia.

Pembinaan akhlak dalam Islam juga terintegrasi dengan pelaksanaan rukun Islam. Hasilanalisi Muhammad al-Ghazali terhadap rukun Islam yang lima telah menunjukan dengan jelas, bahwa dalam rukun Islam yang lima itu terkandung konsep pembinaan akhlak. Rukun islamyang pertama adalah mengucapkan dua kalimat syahadat, yaitu bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah.Kalimat ini mengandung pertanyaan bahwa selama hidupnya manusia hanya tunduk kepada aturan dan tuntutan

---

[100]al-Qur'an, 49: 15.
[101]Yayasan penyelenggara pnterjemah al-Qur'an, *al-Qur'an dan terjemahnya* (Jawa Barat: Diponegoro, 2006), 413.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah. Orang yang tunduk pada Allah dan RasulNya sudah dapat dipastikan akan menjadi orang yang baik.

Selanjutnya rukun Islam yang kedua adalah mengerjakan salat lima waktu. Shalat yang dikerjakan akan membawa pelakunya terhindar dari perbuatan yang keji dan munkar. Dalam hadis qudsi dijelaskan pulasebagai berikut:

انما تقبل لصلاة ممن تواضع بها لعظمتي ولم يستطل على خلقي ولم يبت مصرا على معصيتي وقطع النهار في ذكري ورحم المسكين وابن السبيل والارملة ورحم العصاب

Bahwasannya aku menerima shalat dari orang yang bertawadhu dengan shalatnya kepada keagungan-Ku yang tidak terus-menerus berdosa, menghabiskan waktunya sepanjang hari untuk zikir kepada-Ku, kasih sayang kepada fakir miskin, ibn sabil, janda serta mengasihi orang yang mendapat musibah.

Pada Hadis tersebut salat yang diharapkan dapat menghasilkan akhlak yang mulia, yaitu bersikap tawadhu, mengagungkan Allah, berzikir, membantu fakir miskin, ibn sabil, janda serta mengasihi orang yang mendapat musibah.Selain itu shalat menghasilkan serangkaian perbuatan seperti kesahajaan, imam dan ma’mum sama-sama berada dalam satu tempat, tidak saling berebut untuk jadi imam, jika imam batal dengan rela untuk digantikan yang lainnya, selesai shalat saling berjabat tangan, dan seterusnya.Semuaini mengajrkan kahlak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya dalam rukun islamyang ketiga, yaitu zakat jugamengandung didikan akhlak, yaitu agar orang yang melaksanakan dapat membersihkan dirinya dari sifat kikir,mementingkan diri sendiri, dan mementingkan hartanya dari hak orang lain, yaitu hak fakir miskin dan seterusnya. Muhammad al-Ghazali mengatakan bahwa hakkat zakat adalah untuk membersihkan jiwa dan mengangkat derajat manusia ke jenjang yang lebihmulia.[102]

Pelaksanaan zakat yang berdimensi akhlak yang bersifat sosial ekonomis ini dipersubur lagi dengan pelaksanaan shadqah yang bentuknya tidak hanya berupa materi, tetapi juga nonmateri.Hadis nabi di bawah ini menggambarkan shadaqah dalam hubungannya dengan akhlak mulia.

تبسمك في وجه اخيك صدقة وامر بالمعروف ونهيك عن المنكر صدقة وارشادك الرجل في ارض الضلال صدقة واما طتك الاذى والشوك والعظم عن الطريق لك صدقة

“Senyumanmu untuk saudaramu adalah shadaqah, dan amar ma’ruf serta nahi munkarmu juga shadaqah, dan memberikan petunjuk kepada lelaki yang ada di bumi yang sedang sesat, bagimu shadaqah. Dan menyingkirkan batu, duri atau tulang-tulang yang mengganggu jalan bagimu juga merupakan shadaqah”

Begitu juga islammengajarkan ibadah puasa sebagai rukun islam yang keempat, bukan hanya sekedar menahan diri dari makan dan minum

[102]Ibid., 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam waktu yang terbatas, tetapi lebih dari itu merupakan latihan menahan diri dari keinginan melakukan perbuatan keji yang dilarang. Dalam hubungan ini nabi mengingatkan:

من لم يدع قول الزور والعمل به فليس لله حاجة في ان يدع طعامه

Siapa yang tidak suka meninggalkan kata-kat dusta, dan perbuatan yang palsu, maka Allah tidak membutuhkan daripadanya puasa meningglkan makan dan minumnya.

Selanjutnya rukun islam yang kelima adalah ibadah haji. Dalam ibadah haji ini pun nilai pembinaan akhlaknya lebih besar lagi dibandingkan denga nilai pembinaan yang ada pada ibadah rukun islam yang lainnya. Hal ini bisa dipahami karena ibadah haji ibadah dalam islam bersifat komprehensif yang menuntut persyaratan yang banyak, yaitu disamping harus menguasai ilmunya, juga harus sehat fisiknya, ada kemauan keras, bersabar dalam dalam menjalankannya dan harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit, serta rela meninggalkan tanah air, harta kekayaan dan lainnya. Hubungan ibadah haji dengan pembinaan akhlak ini dapat dipahami dari ayat yang berbunyi:

الحج اشهر معلومات فمن فرض فيهن الحج فلا رفث ولا فسوق ولا جدال في الحج وما تفعلوا من خير يعلمه الله وتزودوا فان خير الزاد اتقوى وتقون يا اول الالباب[103]

[103]al-Qur'an, 2: 197

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barang siapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh berkata kotor, berbuat fasik dan bantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertawakllah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal.[104]

Berdasarka analisis yang didukung dalil-dalil al-Qur'an dan al-Hadis tersebut, kita dapat mengatakan bahwa Islam sangat memberikan perhatian yang besar terhadap pembinaan akhlak, termasuk cara-caranya. Hubungan anatara rukun Iman dan rukun Islam terdapat pembinaan akhlak sebagaimana digambarkan di atas, menunjuka bahwa pembinaan akhlak yang ditempuh Islam adalah menggunakan cara yang *integrated*, yaitu sistem yang menggunakan berbagai sarana peribadatan dan lainnya secara simultan untuk di arahkan pada pembinaan akhlak.

Di antaranya cara yang dapat ditempuh untuk pembinaan akhlaq adalah pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan beerlangsung secara kontinyu. Berkenaan dengan ini Imam Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan.Jika manusia membiasakan berbuat

[104]Yayasan penyelenggara penterjemah al-Qur'an, *al-Qur'an dan terjemahnya* (Jawa Barat: Diponegoro, 2006), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jahat, maka ia akan menjadi orang jahat. Untuk ini al-Ghazali menganjurkan agar akhlaq di ajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa pada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia, jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan dirinya melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi tabi'atnya yang mendarah daging.[105]

Dalam tahap-tahap tertentu, pembinaan akhlaq, khususnya akhlaq lahiriah dapat pula dilakukann dengan cara paksaan yang lama-kelamaan tidak lagi terasa dipaksa. Dan bisa pula dengan cara penerapan *ta'zir*, Sal Severe mengatakan penyetrapan (*ta'zir*) harus menjadi bagian darisebuah rencana menyeluruh untuk memperbaiki perilaku anak-anak.[106]

Cara lain yang tak kalah ampuhnya dari cara-cara di atas dalam hal pembinaan akhlak adalah melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seseorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangn kerjakan itu.Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan itu tidak akan sukses melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.[107]

---

[105] Imam Ghazali, *kitab al-Arba'in fi Ushul al-Din* (Kairo:Maktabah al-Hindi, t.t), 190-191.
[106] Sale severe, *bagaimana bersikapa pada anak*(Jakarta: Gramedia, 2002), 165.
[107]Imam al-Ghazali, *kitab al-Arba'in fi Ushul al-Din*, 190-191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu pembinaan akhlak dapat pula ditempuh dengan cara senantiasa menganggap diri ini sebagai yang banyak kekurangannya daripada kelebihannya. Dalam hubungan ini Ibnu Sina mengatakan jiak seseorang menghendaki dirinya berakhlak utama, hendaknya ia lebih dahulu mengetahui kekurangan dan cacat yang ada dalam dirinya, dan membatasi sejauh mungkin untuk tidak melakukan kesalahan, sehingga kecacatannya tidak terwujud dalam kenyataan.[108]

Keadaan pembinaan ini semakin terasa diperlukan terutama pada saat di mana semakin banyak tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan di bidang Iptek. Saat ini misalnya orang akan dengan mudah berkomonikasi dengan apapun yang ada di dunia ini, yang baik ataupun yang buruk, karena ada alat telekomunikasi. Peristiwa yang baik ataupun yang buruk dengan mudah dapat dilihat melalui pesawat televisi, internet

dan seterusnya. Filem, buku, tempat-tempat hiburan yang menyuguhkan adegan maksiat juga banyak.

3. Fakto-faktor yang MempengaruhiPembentukan Akhlak

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, ada tiga aliran yang sudah amat populer. Yaitu Nativisme, Empirisme dan Konvergensi.

[108] Ibnu Sina, *ilmu akhlak* (Mesir: Dar al-Ma'arif, t.t), 202-203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecendrungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.

Aliran ini tampaknya begitu yakin terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia, dan hal ini kelihatannya erat kaitannya dengan pendapat aliran intuisisme dalam hal penetuan baik dan buruk sebagaimana telah diuraikan di atas.Aliran ini tampak kurnga mengahrgai atau kurang memperhitungkan peranan pembinaan dan pendidikaan.

Selanjutnya menurut aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan.Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepaa anak itu baik, maka baiklah anak itu.Demikian jika sebaliknya.Aliran ini tampak lebih begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidika dan pengajaran.

Dalam hal itu aliran konvergensi berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.Fithrah dan kecenderungan ke

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

arah yang baik yang ada dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.[109]

Aliran yang ketiga, yakni konfergensi itu tampak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dipahami dari ayat berikut ini:

والله اخرجكم من بطون امهتكم لا تعلمون شيئا وجعل لكم السمع ولابصار والافئدة لعلكم تشكرون[110]

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui seseuatu apapun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.[111]

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan.

Selain itu ajaran Islam juga sudah memberi petunjuk yang lengkap kepada kedua orang tua dalam pembinaan anak. Petunjuk tersebut misalnya dimulai dengan cara mecari calon atau pasangan hidup yang beragama, banyak beribadah saat seorang ibu sedang mengandung

---

[109] M. Arifin, *ilmu pendidikan islam*(Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 113.
[110]al-Qur'an, 16: 78.
[111]Yayasan penyelenggara pnterjemah al-Qur'an, *al-Qur'an dan terjemahnya* (Jawa Barat: Diponegoro, 2006), 220.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anaknya, mengazani kepada kuping kanan dan mengikomati pada kuping kiri, pada saat anak tersebut dilahirkan, memberikan makanan madu sebagai isyarat perlunya makan yang bersih dan halal, mencukur rambut dan dan mengkhitannya sebagai lambang suka pada kebersihan, memotong akikah sebagai isyarat menerima kehadirannya, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca al-Qur'an, beribadah terutama salat lima waktu pada saat anak mulai usia tujuh tahun, mengajarkan cara bekerja di rumah tangga, dan mengawinkannya pada saat dewasa.[112]Hal ini memberikan petunjuk tentang perlunya pendidikan keagamaan, sebelum anak mendapatkan pendidikan lainnya. Abdullah Nashih Ulwan mengatakan, pendidikan hendaknya memerhatikan anak dari segi pendekatan kepada Allah SWT, yaitu dengan menjadikan anak mersa bahwa Allah selamanya mendengar bisikan dan pembicaraannya, melihat gerak-geriknya, mengetahui apapun yang dirahsiakan dan dibisikan, mengetahui penghianatan mata dan apa yang disembunyikan hati.[113]

[112] M. Arifin, *filsafat pendidikan islam*(Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 60.
[113]Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Ulad fi al-Islam* (Semarang; Asy-Syifa', 1981), 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

B. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Pondok Pesantren Syaichona Moh Cholil sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam merupakan sosok pesantren tertua yang boleh dibilang sebagai embrio lahirnya pondok-pondok pesantren yang lain, khususnya di kabupaten Bangkalan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lembaga pesantren yang terkenal sebagai sumber barokah ini telah banyak mencetak dan melahirkan para kyai dan tokoh-tokoh Ulama terkemuka yang tersohor di seantero Nusantara ini.Tidak sedikit pula pemimpin-pemimpin masyarakat baik pemimpin yang duduk dalam pemerintahan atau sosial kemasyarakatan, besar maupun kecil yang dilahirkan dari pesantren ini.

Format pendidikan dan pengajaran yang dikelola dan dikembangkan di pesantren ini sejak awal di fokuskan pada bidang keagamaan murni melalui pengajian kitab-kitab salaf yang di kenal dengan kitab kuning.Ilmu-ilmu keagamaan yang terdiri dari berbagai cabang diajarkan di pesantren ini.

Pada awalnya, metode pengajian yang diterapkan masih bersifat tradisional (*salafiyah*) yang biasa dikenal dengan metode sorogan, weton dan sistem*muzakarah*sebagaimana diterapkan pada pesantren-pesantren salaf pada umumnya.

Orientasi pendidikannya lebih diarahkan pada penanaman nilai-nilai keimanan yang luhur, Pembentukan moral dan menjunjung tinggi nilai-nilai Spritual, Mendidik sikap dan ti 73 laku yang jujur dan bermoral serta menyiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati.

Sistem dan proses belajar mengajar dilaksanakan dalam bentuk non formal, tidak berbentuk klasikal. Manajemen pesantren pada mulanya masih bersifat sederhana, struktur kepengurusan pesantren pun belum terbentuk, mengingat pada saat itu memang belum dibutuhkan undang – undang dan tata tertib pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika dinamika zaman telah banyak mengalami perubahan jumlah santri semakin banyak dengan latar belakang yang berbeda-beda. Bersamaan pula dengan ide-ide baru tentang perkembangan sistem pendidikan di pondok pesantren, sekaligus mengantisipasi dan merespon berbagai kebutuhan dan kecendrungan masyarakat terhadap pendidikan di era modernisasi, Hal tersebut menuntut pesantren untuk menyesuaikan diri, Maka berbagai kebijakan strategis dan pola-pola baru dalam manajemen pondok pesantren mulai diterapkan. Mulai dari sistem administrasi dan tata tertib di lingkungan pesantren juga di tetapkan termasuk tentang hari libur santri baik yang bersifat *madrasiyah* maupun *ma'hadiyah*. Sektor kelembagaan juga mulai ditata, sistem kepengurusan secara formal dibentuk dengan pembagian tugas, fungsi, wewenang dan sistem kerja yang jelas.

Demikian juga berbagai program kerja yang sistematis mulai dirumuskan baik program jangka pendek, menengah dan program jangka panjang.Undang-undang dan tata tertib dilingkungan pesantren juga ditetapkan, termasuk peraturan tentang hari-hari libur baik Madrasah maupun hari-hari libur pesantren.

Sistem pendidikan dikembangkan dalam bentuk formal klasikal dengan metode yang lebih luas, tetapi sistem non klasikal salafiyah tetap bejalan sesuai dengan prinsip :

اَلْمُحَافَظَةُعَلَىالْقَدِيْمِالصَّالِحِوَالأَخْذُبِالْجَدِيْدِالأَصْلَاحْ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahkan sitem diniyah salafiyah yang berbentuk klasikal menjadi program prioritas.Disamping itu diajarkan pendidikan extrakurikuler, seperti kesenian Islami, keorganisasian, ketrampilan dan lain-lain.

Pada perkembangan terakhir juga didirikan pendidikan sekolah tinggi, sehingga para santri dapat mengembangkan wawasan keilmuan yang lebih luas. Baik dalam bidang ilmu keagamaan maupun ilmu umum.

Pesantren Syaichona Moh Cholil selain berfungsi sebagai *"Centre Exellence"* yang menangani kader-kader ulama' pemikir agama *(relegius intelektual)* juga berfungsi sebagai "*Agent Of Development"* yang menangani pembinaan-pembinaan pemimpin masyarakat *(community leader)*.

1. Profil Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil Demangan Barat Bangkalan[114]

a. Nomor Statistik : 51.2.53.26.11.087

b. Nama Pondok Pesantren : Syaichona Moh. Cholil

c. Alamat Pondok Pesantren: Jl. KH. Moh. Kholil I/6 Bangkalan 69115 Demangan, Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan. Kode Pos 69115. Telp. 031-3096296-3095509. Fax. 031-3096296. Email pp_smch@yahoo.com. Website: http://www.ppsmch.net

d. Tahun Berdiri : 1861 M.

e. Nama Pendiri : KH. Moh. Cholil Bin Abd. Lathif

f. Nama Pengasuh : RKH. Fachrillah Aschal

g. Kondisi Riil Pondok Pesantren :

[114]Profil dan tupoksi Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan, 2016, 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Jumlah asrama : 15 Asrama

2) Jumlah kamar : 150 Kamar

3) Jumlah santri : 2.736 putra putri

h. Fasilitas Sarana prasarana :

1) Luas tanah : 1,5 hektar

2) Status tanah : Hibah (SHM)

3) Luas bangunan : 1,1 hektar

2. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi: Terciptanya santri yang berilmu, beriman dan bertaqwa berjuang dan beramal sholeh yang dilandasi nilai-nilai akhlaqul karimah

b. Misi: 1) Membangun dan mengembangkan semangat untuk belajar.

2) Mengembangkan pola pikir yang kreatif, dinamis, dan berwawasan luas.

3) Mengembangkan pemahaman, dan pengamalan aqidah dan ajaran Islam yang konvrehensif.

4) Membangun dan mengembangkan manajemen partisipatif

5) Meningkatkan system dan metode pembelajaran.

c. Tujuan : 1) Meningkatkan prestasi belajar dan kegiatan ekstrakurikuler.

2) Meningkatkan wawasan, pengetahuan dan pola pikir Kritis.

3) Meningkatkan metode dan manajemen partisipatif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Meningkatkan pengamalan ilmu dan *akhlaq al-karimah*.

3. Jenjang Pendidikan[115]

a. Pendidikan Non Formal

1) Ma'hadiyah

a) Bansus Al-Qu'ran

b) Tahfidz Al- Qur'an

c) Tahfidz Al-Fiyah

d) Pengajian Kitab Kuning

e) Majelis Munadhoroh Ma'hadiyah (M3)

2) Madrasiyah

a) Madrasah Diniyah Ibtida'iyah (3 Tahun)

b) Madrasah Diniyah Tsanawiyah (3 Tahun)

c) Madrasah Diniyah Aliyah (3 Tahun)

d) Madrasah Diniyah Amtsilati (1 Tahun)

e) Madrasah Diniyah I’dadiyah (1 Tahun)

b. Pendidikan Formal

1) MTs Al-Ma'arif (3 Tahun)

2) SMA Ma'arif (3 Tahun)

3) Kesetaraan A, B, C (Wajar Dik-Das Tingkat Ula, Wustha dan Paket C)

4) Sekolah Tinggi Agama Islam Syaichona Moh. Cholil (STAIS)

c. Pendidikan Extrakurikuler

[115]Profil dan tupoksi Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan, 2016, 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Kursus Qiro'atul Qur'an Bittaghonni
2) Kursus Bahasa Asing (Arab & Inggris)
3) Leadership dan Manajemen
4) Kursus Khitobah (Jam'iyatul Muballighin)
5) Diklat (pendidikan dan latihan)
6) Kursus Kaligrafi
7) Jam'iyah Qoshoid Isadul Ahbab
8) Jam'iyah Hadrah Ishari Shilatil Akarimi
9) Jam'iyah Maulid al-Habsy

d. Lembaga

1) Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Syaichona Moh. Cholil
2) Pusat Kesehatan Pondok Pesantren (PUSKESTREN)
3) Lajnah Falakiyah
4) Lajnah Dirosiyah

4. Sistem Kepengurusan dan Progam Kerja Pengurus Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan

a. Sistem Kepengurusan Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil.

Kepengurusan Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil Terdiri atas :

1) Pengasuh

Pemimpin tertinggi dalam pesantren. pengasuh merupakan pembina, pengendali, pengawas dan penentu kebijakan Pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengasuh dapat membatalkan keputusan-keputusan pengurus apabila dinilai bertentangan dengan prinsip perjuangan pesantren.

2) Majelis Keluarga Pengasuh

Suatu badan yang anggotanya terdiri dari anak cucu pengasuh. Majelis keluarga pengasuh mempunyai hak yang sama dengan pengasuh dalam mengendalikan, mengawasi dan memberikan koreksi atau teguran terhadap semua pengurus agar pelaksanaan program pesantren dapat berjalan dengan baik.

3) Pengurus Harian

Suatu badan yang diangkat dan di tetapkan oleh pengasuh yang berfungsi sebagai pelaksana harian dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan pesantren yang telah di programkan dan menyampaikan laporan secara periodik kepada pengasuh atau mejelis keluarga pengasuh.

4) Pengurus Bagian

Suatu lembaga dibawah pengurus harian yang bertugas membantu pengurus harian dalam menjalankan program-program pesantren dengan membimbing, mengawasi, mengarahkan serta mengkordinir kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan bawahannya Pengurus bagian ini sewaktu-waktu bisa ditambah atau dikurangi menurut kebijakan

5) Pengurus Bidang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suatu lembaga dibawah pengurus bagian yang bertugas membantu pengurus bagian dalam perencanaan dan pelaksanaan program pesantren yang berkaitan dengan suatu bidang tertentu.

6) Pengurus Seksi

Suatu lembaga dibawah pengurus bidang apabila diperlukan, untuk membantu pengurus bidang.

5. Struktur Pengurus Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil Masa Bakti: 1432-1435 H[116]

a. Jajaran Pengasuh

Pengasuh	: RKH. Fakhrillah Aschal
WK. Pengasuh	: 1. KH. Agus Lukman Hakim
	2. Nyai Hj. Muthmainnah Aschal

b. Pengurus Harian

Ketua Umum	: KHM. Nasih Aschal
Ketua I	: Farid Tumyadi, S.Pd.I
Ketua II	: HM. Ihsan Fadlil, M.Pd.I
Ketua III	: Drs. H. Abd. Wahid Hasyim, M.Pd.I
Sekretaris Umum	: Achamad Hafsin, S.Pd.I
Sekretaris I	: Zainal Arifin
Sekretaris II	: Maulana Ishaq
Bendahara Umum	: Mahfudz MB.

[116]Profil dan tupoksi Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan, 2016, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bendahara I : Alwi Amin

Bendahara II : Ach. Jauhar MH

c. Bagian-bagian

Ubudiyah : Syarifuddin AZ

Bangsesdam : Nasrullah AM

Perpustakan : Halwani, S.Pd.I

Lajnah Dirosiyah : Lora Abdul Ali

Tibkam : Mahmud Ridlo

Koppontren : Mukafi

Koordinator Daerah : Amin Makmun, S.Pd.I

Sihhat : Fathurrahman

P 4 S : Syarifuddin

Humas : HM. Toyyib Fawwaz, S.Pd.I

LP3S : Farid Tumyadi, S.Pd.I

SP2SB : Ja'far Shodiq

d. Bidang-bidang

Ma'hadiyah : Moh. Ishaq

Takmir Musholla : Jailani Faqih

Bansus Al-Qur'an : H. Zubairi Ghufron

Kesenian Islami : Ja'far Shodiq

P. Jawab Wajar Dikdas : Maulana Ishaq

P. Jawab Paket C : Syamsul Arifin

Kabid Tibkam dalam : Abd. Halim

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kabid Tibkam Luar : H. Haris

Pemeliharaan dan Perbaikan : Fathurrozi, S.Pd.I

Perairan & Penerangan : Syamsul Hidayat, S.Pd.I

Kebersihan : Ali Shodiqin

Kesehatan : Syahid Harun

e. Kepala-kepala Daerah

1) Abdul Hamid
2) Abdul Fatah
3) Funasul Kirom
4) Sholihin

f. Kordinator Tibkam Daerah

1) Shofiyulloh
2) Abdul Halim
3) H. Zubairi Ghufron
4) Halwani

6. Keadaan Santri Pondok Pesantren Syaichona Cholil (5 tahun terakhir)[117]

TABEL I

Data Santri Pondok Pesantren Syaichona Cholil

[117]Data nomer induk Pondok Pesantren Syaichona Cholil Bangkalan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Tahun Pelajaran	Tingkat				Jumlah MTs&SMA
		MTs		SMA		
		LK	PR	LK	PR	
1	2011-2012	208	257	201	229	895
2	2012-2013	223	248	211	242	924
3	2013-2014	234	275	213	234	956
4	2014-2015	375	397	272	309	1353
5	2015-2016	356	435	305	445	1541

Tabel di atas menunjukkan bahwa dalam tahap tahun pelajaran baru jumlah santri mengalami peningkatan, ini tidak lain karena para guru yang ada di Pondok Pesantren Syaichona Cholil senantiasa memberikan bimbingan, peraturanterhadap para santri agar terbentuknya ahlakul karimah.

C. Penyajian Data

1. Penerapan *Ta'zir* di Pondok Pesantren Syaichona Moch. Cholil Bangkalan

Sebagai salah satu lembaga pendidikan, setiap pondok pesantren pada umumnya ingin agar santrinya dapat memiliki kemampuan dan kepribadian yang baik sebagai bekal untuk hidup ditengah-tengah masyarakat, terutama setelah keluar dari pondok pesantren.

Di Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan misalnya, untuk membekali kemampuan dan pembentukan kepribadian santri, pihak pondok pesantren (pengasuh/kiai, pengurus pondok pesantren)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan pendidikan kepada santrinya dengan berbagai pola dan metode pembelajaran.Selain itu, pihak pondok pesantren melakukan pembinaan pendisiplinan kepada santri guna tercapainya tujuan pendidikan di lingkungan pesantren.Tindakan pendisiplinan tersebut berupa pemberian hukuman, misalnya membersihkan halaman, membaca al-Qur'an dan lain sebagainya.[118]

Tindakan pendisiplinan kepada santri di Syaichona Moh. Cholil Bangkalan merupakan cara dalam pendisiplinan pengurus pondok terhadap santri yang bermasalah agar taat kepada peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dan disepakati oleh pihak pengelola pengurus pondok pesantren. Penerapan hukuman juga dipahami sebagai sarana dalam mendidik santri agar menimbulkan efek jera dan tidak mengulanginya kembali.

Penerapan *ta'zir* di pondok pesantren sudah dilakukan dengan baik dengan proses yang dan terstuktur yang sudah tertata rapi. Hal ini menghindari tindakan yang tidak proporsional kepada santri dengan prinsip-prinsip meletakkan persoalan dan pengangan sesuai dengan aturan yang berlaku.

Hal ini diperjelas dengan hasil wawancara dengan Ustadz Achmad Hafsin, S.Pd.I selaku sekretaris umum pengurus pondok pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan, bahwa :

> "Pendisiplinan dek santrehe pondok ka'dintok pada dasarnya memberikan penyadaran kepada santri yang

[118]Hasil observasi di Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan, Rabu, 22 Juni 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> bermasalah agar santreh ka'dintok tidak mengulanginya pole diantaranya e parengih penjelasan bahwa se ekalakoh ka'ditok lok bender karna menyalahi aturan se berlaku e ponduk ban arogiagih dek abek dibieh santreh.
> Pondok ka'dintok.sebenarnya bengkel terhadap anak yang bermasalah. Karena biasanya anak yang bermasalah rata-rata sudah mempunyai masalah sebelumahsantreh masok kepadondok ka'dintok. Oleh karena itu pihak pondok pesantren tidak gegabah dalam menanganinya…"[119]

Pendapat di atas dipertegas oleh Koordinator Ketertiban dan Keamanan (Tibkam) pesantren, Ustadz Abd. Halim:

> "...Berdasarkan data se kami peroleh, Santri yang bermasalah di pondok ka'dintok sebenarnya mempunyai latar belakang masalah sebelum ia masuk kepondok ka'dintokmisalnya: latar belakang keluarga, kondisi ekonomi, dan kurangya kasih sayang dari kedua orang tua dan lain sebagainya. Settong contoh anak se sering nokolan kancanah ternyata setelah di teliti, anak ka'dintok sering e pokol bik reng seponah, sehingga anak nikah keduan tabi'at keras ban korang kasih sayang dek oreng laen.."[120]

Dari uraian di atas, kita bisa melihat bahwa pemberian *ta'zir*kepada santri bertujuan untuk mengarahkan atau menyadarkan atas kesalahan yang terlah dilakukan agar mereka tidak mengulanginya lagi.

Menurut ketua umumKH. M. Nasih Aschal (putera dari alm. KH. Abdullah Schal), penerapan *ta'zir* di pesantren ini merupakan cara membentuk karakter santri dengan latar belakang yang beragam, baik social, budaya, ataupun lingkungan keluarga.[121]

---

[119]Hasil wawancara dengan Ustadz Achmad Hafsin, S.Pd.I selaku sekretaris umum pengurus pondok pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan, pada Senin, 01 Juli 2016
[120]Hasil wawancara dengan Ustadz Abd. Halim, selaku Koordinator Ketertiban dan Keamanan (Tibkam) pondok pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan, pada Senin, 01 Juli 2016
[121]Hasil wawancara dengan KH. M. Nasih Aschal, selaku ketua umumpondok pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan, pada Jum'at 02 Juli 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "kuleh eberik tanggung jawab oleh pengasuh untuk menerapkan aturan dan memberikan pengajeren kepada santri yang melanggar. Biasanya santri yang bermasalah, neng romanah sudah bermasalah, hal ini karena orang tuanya sudah tidak mampu membimbingnya, lalu diserahkan kepada pondok pesantren. Menurut kuleh, pondok ini sebagai tempat perbaikan dan pembentukan akhlak mereka..."
>
> Lebih lanjut menurutnya:
> "Orang tua telah menyerahkan sepenuhnya kepada pesantren.Semisal, anak yang bermasalah dibina di sini. Mereka tidak keberatan jika anaknya ebina ban edidik. Di pondok ini bedeh lembaga bernama Bakor Kamtib (Badan Koordinasi Keamanan Dan Ketertiban Pesantren).Fungsinah dari lembaga nekah sebagai keamaann dan ketertiban pesantren."

Dengan adanya lembaga tersebut, proses penganan santri bermasalah teratur sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa Pondok Pesantren Syaichona Moh.Cholil menggunakan *ta'zir* atau hukuman dalam mendidik para santrinya.*ta'zir*tersebut bertujuan untuk mendidik disiplin para santri.[122]

Dalam pemberian hukuman terhadap para santri dilakukan sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan sesuai dengan tingkat kesalahan yang dilakukan. Selain itu juga bertujuan untuk menghindari pemberian hukuman yang subyektif pada santri yang melanggar terhadap peraturan, tidak lain tujuan utamanya adalah mendisiplinkan santri dan agar terbentuknya ahlak santri. Pemberian hukuman yang diberikan kepada santri selama ini sangat mendukung pada peraturan yang diberlakukan, yang pada ahirnya terbentuklah ahlak santri yang berahlakul karimah.

[122]Hasil observasi di Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan, Minggu, 03 Juli 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Bentuk-bentuk *Ta'zir* di Pondok Pesantren Syaichona Cholil Bangkalan

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, maksud dan tujuan yang mendasar adanya *ta'zir* sebagai hukuman bagi santri yang melanggar aturan pondok pesantren lebih kepada upaya mendidik santri. Berdasarkan data yang ada di Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil, bentuk-bentuk *ta'zir* adalah sebagai berikut :[123]

1) Wajib lapor kepada pengurus bagi santri yang ingin ke luar area Pondok Pesantren, semisal membeli alat tulis menulis, membeli kebutuhan hidup (makanan, pakaian dan lain sebagainya).
2) Baca Istighfar 1000 kali. Diterapkan bagi santri yang tidak ikut shalat berjamaah dan kegiatan Pondok Pesantren.
3) Membaca surat Yasin 3 kali, diberlakukan bagi santri yang tidak mengikuti kegiatan pondok sampai 3 kali.
4) Berdiri di halaman pondok pesantren dan membaca surat Yasin. Hukuman ini diperuntukkan bagi santri yang tidak mengikuti program semua pendidikan yang sesuai dengan jenjangnyaselama 1 pertemuan.
5) Menyapu dan membersihkan sampah bagi santri yang membuang sampah di sembarang tempat.

[123]Pengurus keamanan pusat, *Tata Tertib Pondok Pesantren Syaichona Cholil*, Bangkalan1437-1438 H

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Menghatamkan al-Qur'an. Apabila ada santri yang tidak betah di Pondok, dan ingin boyong, maka diwajibkan menghatamkan al-Qur'an.
7) Pengembalian kepada wali santri (boyong). Boyong merupakan *ta'zir* atau sanksi yang paling berat. Sanksi ini diberikan kepada santri yang melakukan tindakan asusila dan kriminal.

Di atas merupakan hukuman-hukuman yang diberikan kepada para santri di Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan. Pemberian hukuman tersebut disesuaikan dengan tingkat kesalahan santri. Hukuman yang terendah diberikan dalam bentuk adanya kewajiban melapor dihadapan para pengurus akan pelanggaran yang telah dilakukan. Sedangkan hukuman tertinggi dilakukan dalam bentuk pemulangan atau pengembalian santri kepada orangtuanya.Ini biasanya dilakukan jika santri melakukan pelanggaran yang sangat besar dan berkali-kali.

Namun, sebelum keputusan pemulangan ini diambil, pihak pondok pesantren memproses anak tersebut di meja tahkim di depan para pengasuh, pengurus dan semua pembina pondok pesantren.

"..Hukuman boyong atau pemulangan santreh merupakan hukuman terberat e pondok pesantren ka'dintok.Hukuman ini merupakan ganjaran bagi santri yang melakukan hubungan dengan yang bukan muhrim, karena hal ka'dintok kebeter terjadi hal-hal yang bukan-bukan.Tapeh biasanah santreh bedeh tako'eh melakukan pelanggaran ka'dintok karna hukumannya agak berat…"[124]

[124]Hasil wawancara dengan Ustadz Achmad Hafsin, S.Pd.I selaku sekretaris umum pengurus pondok pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan, pada Selasa 03 Juli 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren ini bertujuan dapat memperbaiki "kerusakan-kerusakan" para santri dan membentuk karakter mereka sebagai *insan al-kamil.* Sehingga ketika santri kembali ke masyarakat, ia dapat mengamalkan segala apa yang diperolehnya di pondok pesantren dan memberikan teladan yang baik bagi masyarakat sekitarmnya.

Dan satu hal yang menjadi *stressing* disini adalah bahwa bentuk-bentuk hukuman tersebut telah disosialisakan kepada para wali santri ketika pertama kali mengantarkan anaknya untuk mondok.Jadi dengan tetap dipondokkan anaknya, ini memiliki arti bahwa para wali santri setuju dengan peraturan dan ketentuan *ta'ziran* yang diterapkan di pondok pesantren ini.

Di bawah ini adalah data santri yang melanggar peraturan di beberapa minggu terahir.[125]

Tabel II

Data Santri Melanggar Tata Tertib Pesantren perminggu 1436-1437 H

Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan

Bulan Syawal Minggu ke: 2

NO	NAMA	BILIK	KELAS	ALAMAT	PELANGGARAN	Ta'ziran	ket
1	Baidowi	A-03	MTs	Jukong	tidak sholat berjamaah	Baca Istighfar 1000 kali	-
2	Adi	C-04	SMA	Geger	Merokok	Baca Istighfar 1000	-

[125]Tibkam, *catatan santri yang melanggar perminggu*, Bangkalan 1437-1438 H

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

						kali	
3	Ridwan	D-01	MTs	Surabaya	tidak sholat berjamaah	Baca Istighfar 1000 kali	2x
4	Firman	C-04	MTs	Pangpong	keluar malam	Membaca surat Yasin 3 kali	-
5	Buhari	B-05	MTs	Parseh	tidak sholat berjamaah	Baca Istighfar 1000 kali	-
6	Irsayad	B-04	MTs	Parseh	tidak ikut ngaji	Membaca surat Yasin 3 kali	-
7	Adli	A-02	SMA	Jaddih	tidak ikut ngaji	Membaca surat Yasin 3 kali	-
8	Ro'uf	A-01	SMA	Rabesen	Mencuri	Baca Istighfar 1000 kali dan mengembalikan barangnya.	-
9	Syarif	E-04	MTs	Delembeh	Buang Sampah Sembarangan	membersihkan sampah	-
10	Qomar	E-02	SMA	Banyuates	Keluar Tanpa Izin	Baca Istighfar 1000 kali	-
11	Soleh	B-02	MTs	Sepolo	tidak sholat berjamaah	Baca Istighfar 1000 kali	-
12	Gahofur	C-01	MTs	Pontianak	Bertengkar	Membaca surat Yasin 3 kali	-
13	Kabri	A-06	MTs	Bliga	keluar malam	Membaca surat Yasin 3 kali	-
14	Suhail	D-05	SMA	Bawean	tidak ikut ngaji	Membaca surat Yasin 3 kali	-

Tabel III

Data Santri Melanggar Tata Tertib Pesantren perminggu 1436-1437 H

Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bulan Syawal Minggu ke : 3

NO	NAMA	BILIK	KELAS	ALAMAT	PELANGGARAN	Ta'ziran	Ket
1	Zuhri	E-02	SMA	Kamal	keluar malam	Membaca surat Yasin 3 kali	-
2	Ustman	A-01	SMA	Tonjung	tidak sholat berjamaah	Baca Istighfar 1000 kali	-
3	Rokib	E-02	MTs	Burneh	Buang Sampah Sembarangan	membersihkan sampah	-
4	Faruk	B-05	SMA	Kesek	keluar malam	Membaca surat Yasin 3 kali	-
5	Buamin	C-02	MTs	Pontianak	Mencuri	Baca Istighfar 1000 kali dan mengembalikan barangnya.	-
6	Ilham	C-01	SMA	Serpang	Keluar Tanpa Izin	Baca Istighfar 1000 kali	-
7	Asyiq	A-06	SMA	Petaonan	tidak ikut ngaji	Membaca surat Yasin 3 kali	-
8	Rosidi	A-07	MTs	Surabaya	keluar malam	Membaca surat Yasin 3 kali	-
9	Thoriq	E-02	SMA	Petemon	Buang Sampah Sembarangan	membersihkan sampah	-
10	Rohman	C-07	MTs	Soket	Keluar Tanpa Izin	Baca Istighfar 1000 kali	-
11	Tadir	B-04	SMA	Lamongan	keluar malam	Membaca surat Yasin 3 kali	-
12	-	-	-	-	-	-	-
	-	-	-	-	-	-	-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari data santridi atas yang melanggar tambah sedikit hal ini menunjukan bahwa santri setelah melanggar peraturan dan setelahnya di *ta'zir*kemungkinan besaradakesadaran dan jera sehingga tidak mengulangi kesalahannya lagi.

Adanya *ta'zir* merupakan sanksi yang diterapkan sebagai ganjaran untuk santri yang melanggar aturan, dalam upanya pencegahan agar tidak terjadi pelanggaran yang sama. Penerapan *ta'zir* tentunya merupakan akibat dari perilaku santri yang tidak patuh terhadap apa yang ditetapkan di Pondok Pesantren ini.

Adapun faktor-faktor diterapkannya hukuman kepada para santri adalah sebagai berikut :[126]

1) Melanggar peraturan pondok pesantren adalah peratuan yang ditetapkan oleh pengasuh dan pengurus pondok pesantren (seperti: tidak sholat berjamaah, jika liburan pondok tidak kembali sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, tidak ikut ngaji tanpa alasan yang jelas dan lain-lainnya)
2) Sering keluar malam melebihi ketentuan batasan pondok pesantren
3) Keluar Tanpa Izin, dalam hal ini izin kepada pengurus yang merupakan representasi pengasuh
4) Merokok, hal ini karena pondok pesantren merokok dipandang sebagai perbuatan *makruh* (perbuatan yang tidak ada gunanya dan lebih baik ditinggalkan)

[126]Hasil wawancara dengan Ustadz Mahmud Ridlo, selaku Koordinator Ketertiban dan Keamanan (Tibkam) pondok pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan, pada Jum'at, 04 Juli 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Menonton TV, hal ini karena akan menggangu proses
6) Berhubungan selain *muhrim* (hubungan laki-laki dan perempuan yang bukan saudara dalam hal ini hubungan pacaran)
7) Penganiyaan (bertengkar) belajar mengajar
8) Mencuri
9) Pemaksaan (*miril*) merupakan hubungan sesama jenis bukan Homo seksual

Hukuman yang diterima sesuai dengan tingkat kesalahan yang dilakukan santri.Penetapan hukuman tersebut dilakukan oleh badan keamaan pondok pesantren yang terdiri dari beberapa orang, yang sebelumnya telah dimusyawarahkan oleh para pengurus pondok pesantren ini.

Penerapan *ta'zir* dapat mencegah pelanggaran serupa terjadi lagi. Hal itu disebabkan karena mereka (santri) yang melanggar, di berikan sebuah pemahaman yang benar oleh para pengurus, sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang santri yang bernama Ahmad Hamdani:

> "Saya sadarbanlok terrongolangah pole seamponah ngerassaagih *ta'zir*. Saya juga merasa menyesal dengan apayang pernah saya lakukan.dan Saya berharap bisa memperbaiki kesalahan yang pernah saya perbuat…"[127]

Bersarkan uraian diatas maka dapat diketahui bahwa pemberian hukuman kepada santri sesuai tujuan yang diharapkan.Yang paling di

[127]Hasil wawancara dengan Ahmad Hamdani, salah seorang santri di Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan, pada Sabtu, 05 Juli 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tekankan bagaimana santri terbiasa dengan kebiasaan baik dan mempunyai ahlak yang baik.

b. Responden santri

Penulis mengambil sampel santri sebanyak 110 santri (kelas 1 – 3 SMA Putra) dengan jumlah populasi sebanyak 1541 santri, dengan pertimbangan bahwa mereka akan segera mengutarakan pendapatnya menurut hati nurani mereka sendiri dan yang sering melanggar biasanya santri putra maka santri putralah yang di jadikan sampel, penulis telah menyajikan data-data tersebut di bawah ini:

TABEL IV

DUKUNGAN *TA'ZIR* PADA PERATURAN PONDOK PESANTREN

No	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase (%)
1	Sangat berpengaruh	110	33	30
2	berpengaruh		52	47,3
3	Kurang berpengaruh		19	17,3
4	Sangat kurang berpengaruh		6	5,4
Jumlah		110	110	100

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa santri yang merasa adanya *ta'zir*sangat mendukung terhadap peratuaran, sehingga mereka merasa sangat berpengaruh dengan adanya *ta'zir*adalah 33 orang (30 %) dan yang berpengaruh sebanyak 52 orang (47,3 %) bagi mereka yang merasa kurang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpengaruh sebanyak 19 orang (17,3 %) sedangkan yang merasa sangat kurang berpengaruh sebanyak 6 orang (5,4). Dari sejumlah 110 santri.

TABEL V

***TA'ZIR* DAPAT MEMBERIKAN EFEK JERA**

No	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase (%)
1	Sangat betul	110	38	34,6
2	betul		39	35,5
3	Kurang betul		29	26,3
4	Sangat kurang betul		4	3,6
Jumlah		110	110	100

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa santri yang merasa jera dengan adanya *ta'zir*dan tidak mengulangi pelanggaran lagi, sehingga mereka merasa sangat betuladalah 38 orang (34,6 %) dan yang betul sebanyak 39 orang (35,5 %) bagi mereka yang merasa kurang betuldengan adanya *ta'zir* sebanyak 29 orang (26,3 %) sedangkan yang merasa sangat kurang betul sebanyak 4 orang (3,6%). Dari sejumlah 110 santri.

TABEL VI

***TA'ZIR* SESUAI DENGAN PELANGGARAN YANG DI LAKUKAN**

No	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase (%)
1	Sangat benar	110	65	59
2	Benar		27	24,6
3	Kurang benar		18	16,4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4	Sangat kurang benar		0	0
Jumlah		110	110	100

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa santri yang merasa pemberlakuan *ta'zir* sudah sesuai dengan pelanggaran yang di lakukan, sehingga mereka merasa sangat benaradalah 65 orang (59%) dan yang benar sebanyak 27 orang (24,6%) bagi mereka yang merasa kurang benar dengan adanya *ta'zir* sebanyak 18 orang (16,4 %) sedangkan yang merasa sangat kurang benar sebanyak 0 orang (0). Dari sejumlah 110 santri.

TABEL VII

***TA'ZIR* DAPAT MEMBENTUK AHLAK SANTRI**

No	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase (%)
1	Sangat Mungkin	110	36	32,7
2	Mungkin		48	43,7
3	Kurang Mungkin		21	19
4	Sangat kurang Mungkin		5	4,6
Jumlah		110	110	100

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa santri yang merasa *ta'zir*dapat membentuk ahlak santri, sehingga mereka merasa sangat mungkin adalah 36 orang (32,7%) dan yang mungkin sebanyak 48 orang (43,7%) bagi mereka yang merasa kurang mungkin sebanyak 21 orang (19%) sedangkan yang merasa sangat kurang mungkin sebanyak 5 orang (4,6%). Dari sejumlah 110 santri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Penerapan*Ta'zir* di Pondok Pesantren Syaichona Moch. Cholil Bangkalan dalam pembentukan ahlak Santri.

Ahlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.[128]Untuk terciptanya sebuah ahlak yang kita harapkan pada peserta didik (santri), maka tidak lepas dari yang namanya *ta'zir*hususnya di Pondok Pesantren Syaihona Cholil, karena hal itu merupakan alat lunak (*software*) pendidikan.Jadi, yang dimaksud diberikannya *ta'zir* adalah semata-mata untuk mendidik peserta didik supaya peserta didik berprilaku disiplin dan memiliki ahlak yang baik.

Tokoh pendidikan Islam, Abdurrahman an-Nahlawi menyebut *ta'zir* dengan istilah *tarhib* yang berarti ancaman atau intimidasi terhadap seseorang karena melakukan perilaku yang dilarang.Kemudian, AmirDaien Indrakusuma mengartikan hukuman (*ta'zir*) sebagai tindakan yang dijatuhkan kepada peserta didik secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan efek jera. Tujuannya agar peserta didik menjadi sadar dan berjanji tidak akan mengulanginya.[129] Dari deskripsi di atas, *ta'zir* merupakan sebagai upaya pendidik secara sadar dan terencana untuk memberikan sesuatu yang tidak menyenangkan kepada peserta didiknya (santri) yang melangggar tata tertib pondok pesantren agar ia tidak mengulanginya lagi.

---

[128]Abu Hamid al-Ghazali, *ihya' ulumuddin* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), 56.
[129]Novan Ardy Wiyana, *Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokhotomik-Holistik* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), 225.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ta'zir sangatlah penting dan ampuh, karena *Ta'zir* memberikan sebuah alat pendukung pada apa yang sudah di tetapkan pada peraturan di Pondok Pesantren. *Ta'zir* merupakan hukuman ringan yang dapat dilakukan oleh pendidik dengan gampang, cepat serta ampuh. Karena siswa (santri) tidak menyukainya dan mereka akan berlaku sopan untuk menghindarinya.

Ta'zir yang diberikan seorang pendidik kepada peserta didiknya yang melanggar tata tertib pondok pesantren hendaknya memberikan efek jera.Oleh karena itu, hendaklah ketika memberikan hukuman sebagai jawaban atas suatu pelanggaran, hukuman tersebut harus bersifat tidak menyenangkan, dan hukuman tersebut diberikan semata-mata untuk kepentingan peserta didik itu sendiri, yaitu agar mereka dapat memperbaiki diri.Hindari pemberian hukuman atas dasar dendam atau kebencian atas si peserta didik.

Seperti yang diungkapkan oleh pengurus keamanan pondok pesantren :

"Abdinah ajelenakih ta'zir benni keng ontok anyakeen anak santreh keng lebih dari nikah, kuleh memberikan pelajaran ban burukan male terbiasa alakoneh se sae ban norok peraturan se bedeh e ponduk."[130]

Dari paparan di atas menunjukan akan kesadaran pengasuh beserta perangkatnya dalam pengaplikasian *ta'zir* dengan sudah adanya tujuan

[130]Hasil wawancara dengan ust Arif, salah seorang pengurus di Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan, pada Sabtu, 05 Juli 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang jelas seperti contoh anak yang membuang sampah sembarangan akan di denda membersihkan sampah dan menyapu, hal itu adalah konsekuensi yang jelas dan menanamkan ahlak terhadap santri untuk selalu menjaga kebersihan dan bertanggung jawab atas segala yang diperbuatnya mulai dari hal kecil sekalipun apa lagi hal-hal yang lebih besar.

D. Analisis Data

Setelah data terkumpul dari hasil penelitian yang diperoleh peneliti dengan beberapa teori terdahulu, maka peneliti sedapat mungkin menginterpretasikan hasil penelitian, guna menggambarkan fenomena yang terjadi yaitu penerapan *ta'zir*dalam pembentukan ahlak santri di Pondok Pesantren Syaichona Cholil yang dibuktikan melalui beberaparesponden dan dokumentasi. Adapun penarikan kesimpulan sebagaimana tabel berikut ini :

TABEL V

INTERPRETASI HASIL ANALISIS

No	Interpretasi Responden Terhadap Penerapan*Ta'zir*Dalam PembentukanAhlak Santri
1.a	Pada prosentase tanggapan santri dalam alternative jawabannya dengan Pernyataan Sangat berpengaruh(30%) berpengaruh(47,3%) dan agak berpengaruh (17,3%) hal ini menunjukan adanya dukungan *ta'zir*pada peraturan di Pondok Pesantren, andaikan peraturan di Pondok Pesantren tidak bersamaan dengan dengan *ta'zir* kemungkinan besar peraturan tidak akan di patuhi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1.b	Sedangkan Sangat kurang berpengaruh(5,4 %) hal ini sebagian santri menaati peraturan bukan takut pada *ta'ziran* tapi sebagian penuh dengan kesadaran dalam menaati peraturan dan sebagian lagi mereka tidak punya kesadaran akan peraturan yang ada serta adanya ta'zir tidak membuat menaati peraturan.
2.a	Argumentasi santri pada presentase sangat betul (34,6%) betul (35,5%)menunjukkan bahwa *ta'zir* memberikan efek jera pada si pelaku sehingga tidak mengulangi lagi. Karena santri merasa malu dengan pelanggaran yang pernah di lakukan dan menyesal.
2.b	kurang betul (26,3%) dan Sangat kurang betul (3,6%) santri beranggapan *ta'zir* adalah sesuatu yang biasa, kadang ada sebagian santri yang merasa senang di *ta'zir* bahkan bangga, kemungkinan besar mungkin mempunyai pola pandang yang kurang benar terhadap tujuan adanya *ta'zir*

3.a	Santri sangat merasa puas dengan penerapan *ta'zir* di Pondok Pesantren Syaichona Cholil, karena bukan sembarang *ta'zir* yang di *ta'zirkan* pada santri, tetapi pasti ada hubungn dengan pelanggaran yang dilakukan seperti membuang sampah sembarangan maka ta'zirnya harus menyapudan membersihkan sampah. Lebih dari itu sebelumnya pasti ada tegoran dan penyadaran sebelumnya. Dengan demikian santri merasa puas yang di tunjukan dengan presentase Sangat benar (59%) dan benar (24,6%)
3.b	Sebagian santri ketika di*ta'zir* marah dan malu sehingga tidak obyektif dalam menilai *ta'zir,* sehingga walaupun *ta'ziran* itu sesuai dengan pelanggaran yang di lakukan, mereka menganggap kurang sesuai dengan pelanggaran yang di lakukan. Yang di tunjukan dengan presentase kurang benar (16,4%)
4.a	Santri sangatlah beragam dan kompleks secara kepribadian. Namun sebagian banyak santri mengiakan adanya *ta'zir* dalam pembentukan ahlak. Kadang awalnya memang menaati peraturan karna adanya *ta'zir.* Tapi pada ahirnya tumbuh kesadaran dan masuk ke alam bawah sadarnyabahwa menaati peraturan adalah sebuah keharusan dan keuntungan. Hal ini ditunjukan dengan presentase Sangat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4.b	Mungkin(32,7%) dan mungkin (43,7%) Sebagian santri berpendapat kurang mungkin dengan *ta'zir* terbentuknya ahlak. Di mungkinkan sebagian santri kurang senang dengan *ta'zir* dan lebih menyenangi penghargaan. Hal ini di tunjukan dengan kurang mungkin(19%) dan sangat tidak mungkin (4,6%)

Selanjutnya, Pondok pesantren Syaichona Cholil memberlakukan *ta'zir* kepada santrinya seperti yang sudah disebutkan sebelumnya.

Ternyata Allahpun pernah menghukum Nabi Adam dan Siti Hawa ketika melanggar peraturan ketika ada di surga yaitu dengan dikeluarkan dari surga menuju dunia ini.Dengan demikian lepaslah kenikmatan dan kelezatan yang dimiliki Nabi Adam dan isterinya (Hawa) di dalam surga dan berpindahlah kehidupannya di alam bumi (dunia) bersama-sama anak cucu keturunannya dengan batas sampai hari kiamat. Allah berfirman:

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَى حِينٍ (٣٦)فَتَلَقَّى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (٣٧)[131]

Artinya :lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari Keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan. "kemudian Adam menerima beberapa kalimatdari Tuhannya, Maka Allah

[131] Al-Qur'an, 2:36-37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.[132]

Begitu juga Nabi Muhammad membolehkan memukul anak yang sudah berumur sepuluh tahun dikarenakan meninggalkan solat dengan sengaja. Seperti hadisNYA yang diriwayatkan Abu Daud dan Ahmad telah meriwayatkan dari Amr bin Syu'aib, dari bapaknya dari kakeknya, dia berkata, "Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda[133] :

مُرُوا أَوْلادَكُمْ بِالصَّلاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (وصححه الألباني في "الإرواء)

"Perintahkan anak-anak kalian untuk melakukan shalat saat usia mereka tujuh tahun, dan pukullah mereka saat usia sepuluh tahun.Dan pisahkan tempat tidur mereka."

Dengan demikian *ta'zir* memang dapat diterapkan dalam pendidikan untuk memberikan pembelajaran agar tidak mengulangi lagi pelanggaran yang pernah dilakukan oleh santri. Namun pengurus pelaksana *ta'zir* kadang kurang memahami secara psikologi santri dalam memberikan hukuman sehingga sebagian kecil kadang santri tidak merasa senang dengan adanya *ta'zir* .padahal dalam pengaplikasian *ta'zir* seharusnya menggunakan beberapa cara agar tidak salah dalam

[132] Yayasan penterjemah al-Qur'an, al-Qur'an dan Terjemahnya (Jawa Barat: Diponegoro, 2006),17.
[133]Al-Bany, *irwa'u gholil* (t.t), 247.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penanganan seperti yang diungkapkan oleh Ngalim Purwanto yaitumemberikan enam cara yang dapat digunakan oleh pendidik saat memberikan hukuman (*ta'zir*) kepada peserta didiknya.

1. Guru harus menghukum kesalahan-kesalahan yang benar-benar terjadi jika ia sudah tidak menemukan jalan lain untuk mendisiplinkan peserta didik.

2. Guru menghindari tindakan mengancam dan menakut-nakuti. Jika peserta didik diancam dan merasa ketakutan, yang ada malah peserta didik akan enggan belajar di kelas. Rasa takut juga tidak menginsafkan atau membangkitkan hasrat peserta didik untuk memperbaiki diri.

3. Saat menghukum, hendaklah guru berpesan halus. Pada saat menghukum, sebaiknya guru tidak menghukum si peserta didik di hadapan banyak orang. Jangan menghukum saat guru marah, atau terdorong oleh keangkuhan atau perasaan- perasaan negatif lainnya.

4. Dalam menghukum guru hendaknya bersikap adil. Ini berarti bahwa:

    - Guru tidak membeda-bedakan peserta didiknya dalam memberikan hukuman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Hukuman yang guru berikan sepadan dengan kesalahan yang dilakukan peserta didik.

- Hukuman diberikan dengan menyesuaikan kepribadian peserta didik.

5. Hukuman dan pelanggaran sebaiknya harus ada hubungannya, misalnya mengotori kelas maka hukuman membersihkannya.

6. Hukuman yang diberikan guru hendaknya dapat menimbulkan rasa tanggng jawab kepada peserta didik. Ada peserta didik yang cepat menyadari kesalahannya, tetapi ada juga peserta didik yang sulit mengakui kesalahannya, bahkan melempar kesalahan tersebut kepada yang lainnya. Ia tidak berani mempertanggungjawabkan perbuatannya.situasi semacam ini merupakan situasi kesempatan oleh guru untuk mengajarkan kepada peserta didikbahwa mereka harus senantiasa berani memikul tanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan.[134]

Ketika penerapan *ta'zir* sudah mengunakan beberapa metode yang sudah benar.Kemungkinan besarakanterbentuknya ahlak yang baik dalam diri santri. Seperti analisis dibawah ini:

[134]M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Peraktis* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), 193-194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL VI

***Ta'zir*dalam Pembentukan Ahlak Santri**

No	*Ta'zir*	Analisis
1	Wajib lapor kepada pengurus bagi santri yang ingin ke luar area Pondok Pesantren	• Hal ini diterapkan bukan untuk membatasi pergaulan dan proses kreasi. Namun, lebih kepada Membiasakan diri peserta didik untuk selalu jujur, berterus terang dan bertanggung jawab dengan apa yang dilakukan di luar area pondok pesantren. • Mandiri, Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas, seperti mempertanggung jawabkannya dalam memberikan alasan keluar sesuai dengan yang dilakukannya.
2	Membaca Istighfar 1000 kali. Diterapkan bagi santri yang tidak ikut shalat berjamaah dan kegiatan Pondok Pesantren.	• Membaca istighfar diterapkan sebagai hukuman yang bersifat edukatif dan penyadaran santri akankesalahannya. Karena santri seharusnya bertanggung jawab atas dirinya sendiri sebagai santri dan membiasakan santri untuk selalu minta ampun kepada sang Kholiq atas segala kesalahannya.
3	Membaca surat Yasin 3 kali, diberlakukan bagi santri yang tidak mengikuti kegiatan pondok sampai 3 kali.	• membaca surat Yasin 3 kali merupakan *ta'zir* yang diterapkan sebagai hukuman yang bersifat edukatif dan penyadaran santri akan kesalahannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4	Berdiri di halaman pondok pesantren dan membaca surat Yasin. Hukuman ini diperuntukkan bagi santri yang tidak mengikuti program semua pendidikan selama 1 pertemuan.	• Hal ini memupuk rasa Ingin Tau dan penyadaran terhadap santri bahwa pentingnya ilmu pengetahuan. sehingga selalu mengikuti kegiatan pembelajaran.
5	Menyapu dan membersihkan sampah bagi santri yang membuang sampah sembarangan atau tidak pada tempatnya.	• Dapat menanamkan rasa tanggung jawab atas kesalahan yang dilakukan serta berfikir logis. • Menanaman Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
6	Menghatamkan al-Qur'an, bagi santri yang tidak betah di Pondok, dan ingin boyong, maka diwajibkan menghatamkan al-Qur'an.	• Boyong bukanlah cuman hanya pamitan kepada pengasuh dan pengurus pondok pesanren tetapi bagaimana hubungan yang secara horizontal agar selalu menggantungkan diri hanya kepada Allah. hal ini menanamkan rasa tawakkal kepada allah.
7	Pengembalian kepada wali santri (boyong). Boyong merupakan *ta'zir* atau sanksi yang paling berat. Sanksi ini diberikan kepada santri yang melakukan tindakan asusila dan kriminal.	• Menumbuhkan Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Karenanya siswa akan merasa bahwa pelanggaran yang dilakukannya sangat parah. • Dan seharusnya tindakan ini adalah tindakan yang terahir setelah beberapa cara yang lain sudah di lakukan.

Berdasarkan tabel di atas penerapan *ta'zir* bukanlah suatu ancaman bagi santri ataupun penindasan. Namun dibalik itu semua ada beberapa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harapan yang luhur yaitu akan terbentuknya ahlak yang mulya bagi santri. Dan ahlak santri bukanlah terbentuk secara instan.Namun bagaimana memberikan latihan agar selalu mematuhi aturan, yang pada ahirnya mematuhi aturan itu menjadi bagian dalam hidup santri, serta menjadi kesadaran bahwa aturan adalah sesuatu yang dapat menguntungkan bagi jiwa santri itu sendiri.

Sedangkan pembentukan ahlak sebenarnya bukanlah Cuma tanggung jawab pengasuh dan pengurus pondok pesantren saja. Tetapi semua elemen yang ada di pondok pesantren dan masyarakat sekitarnya.Termasuk santri itu sendiri karena tidak jarang santri yang satu dengan yang lainnya saling mempengaruhi.

Mengingat santri adalah masa depan bangsa dan negara ketikaberkiprah di masyarakat nanti. Maka pembentukan ahlak santri sangatlah dibutuhkan agar nantinya terbentuk negara yang bermartabat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai bagian akhir tesis ini, peneliti memberikan kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan melakukan pembinaan pendisiplinan kepada santri guna tercapainya tujuan pendidikan di lingkungan pesantren. Tindakan pendisiplinan tersebut berupa pemberian hukuman *(ta'zir),* misalnya membersihkan sampah, menghatamkan al-Qur'an dan lain sebagainya. Tindakan pendisiplinan kepada santri di Syaichona Moh. Cholil Bangkalan merupakan cara dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendisiplinan pengurus pondok terhadap santri yang bermasalah agar taat kepada peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dan disepakati oleh pihak pengelola pengurus pondok pesantren. Penerapan hukuman juga dipahami sebagai sarana dalam mendidik santri agar menimbulkan efek jera dan tidak mengulanginya kembali.

2. Adapun tujuan yang paling utama dari *ta'zir* itu sendiri yaitu terbentuknya sebuah ahlak seperti membuang sampah sembarangan, maka harus membersihkan sampah dan meyapu. Penerapan *Ta'zir* merupakan salah satu perisai yang efektif dalam proses pendisiplinan santri. Karna hal itu dapat memperkuat dari peraturan yang sudah ditetapkan oleh pondok pesantren untuk tidak di langgar oleh santri. Tanpa *ta'zir*peraturan sepertinya hanya sebatas coretan hitam yang ada di dinding. Padahal seharusnya peraturan ıda pelaksanaan. Hal itu senada dengan hasil responden tentang yang berkaitan dengan*ta'zir*.

109

B. Saran

Setelah penulisan ini selesai, peneliti ingin menyampaikan saran-saran kepada para pembaca, kepada para praktisi dan pemerhati pendidikan, serta kepada Pondok Pesantren Syaichona Moh.Cholil Bangkalan yang memiliki semangat untuk memajukan pendidikan nasional dan mencerdasan kehidupan bangsa. Saran tersebut di antaranya:

1. Pendidikan adalah proses sepanjang hayat. Jadi, pendidikan terhadap anak didik (santri) bukan hanya menjadi tanggung jawab pihak pesantren saja,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi juga tanggung jawab bersama orang tua, pesantren, pemerintah dan seluruh lapisan masyarakat.

2. Lembaga-lembaga pendidikan, khususnya Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan dan lingkungan pendidikan di sekitarnya hendaknya terus-menerus dan berkesinambungan menjaga agar tidak ada terjadinya degradasi ahlak, karna dengan ahlak akan terbentuknya negara yang bermartabat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu. *Psikologi Belajar.* Jakarta : Rineka Cipta, 1999.

al-Abrasyi, Muhammad, Athiyah. *Dasar-dasar pokok pendidikan islam*. jakarta: Bulan Bintang, 1974.

al-Ghazali, Abu Hamid. *ihya' ulumuddin.* Beirut: Dar al-Fikr, 1989.

al-Ghazali, Muhammad. *akhlaq seorang muslim,* (terjemah) Moh. Rifa'i, dari judul asli Khuluq al-Muslim. Semarang: Wicaksana, 1993.

Ali, Muhammad. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Ilmu, t.th.

Amir, Abd Aziz. *al-Ta'zir fi al-Shari'at al-Islamiyyah.* Mesir: Dar al-Bab al-Halaby wa Awladuhu, t.t.

A.M, Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

Arief, Arma'i. *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Arifin, Imron. *Kepemimpinan Kiai Kasus Pondok Tebu Ireng.* Malang: Kalimasahada Press, 1993.

Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Arifin, M. *ilmu pendidikan islam.* Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Asmani, Jamal Ma'mur. *Dialektika Pesantren Dengan Tuntutan Zaman,* dalam *Seri Pemikiran Pesantren, Mengagas Pesantren Masa Depan*. Yogyakarta: Qirtas, 2003.

Asrohah, Hanun. *Pelembagaan Pesantren Asal Usul Dan Perkembangan Pesantren di Jawa*. Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Informasi Penelitian Dan Diklat Keagamaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Awdah, Abdul Qadir. *al-Tashri' al-Jina'i al-Islamy.* Kairo: Maktabah Arabah, 1963.

Azyumardi, Azra. *Sejarah Pertumbuhann Pekembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Garsindo, 2001.

Budaiwi, A. Ali. *Imbalan dan Hukuman dan Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak*. Jakarta: Gema Insani, 2002.

Budiningsih, C. Asri. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005).

Daulay, Haidar Putra. *Historitas dan Eksistensi Pesantren Pondok Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982.

Djiwandono dan Sri Esthi Wuryani. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Grasindo: 2002.

Durkheim, Emile. *Pendidikan Moral; Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga, 1990.

Faisal, Sanapiah. *Dasar Dan Teknik Menyusun Angket*. Surabaya: Usaha Nasional, 1981.

Fananie, Husnan Bay. *Modernism in Islamic Education in Indonesia and India ; A Case Study of The Pondok Pesantren Modern Gontor and Algarh,* Thesis No Phublished. Nedherlad: Leiden University, 1998.

Farchan, Hamdan dan Syarifudin. *Titik Tengkar Pesantren; Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.

Fatah, H. Rohadi Abdul., dkk., *Rekontruksi Pesantren Masa Depan*. Jakarta Utara: Listafariska Putra, 2005.

Ghazali, Imam. *ihya' Ulum al-Din,* Juz III, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

Ghazali, Imam. *kitab al-Arba'in fi Ushul al-Din.* Kairo:Maktabah al-Hindi, t.t.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Reseach II*. Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1994.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hamid, Abu. *Sistem Pesantren Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan.* Ujung Pandang: Fakultas Sastra UNHAS, 1978.

Hartono. *Hubungan antara Kepatuhan dan Otonomi Santri Remaja di Pesantren Darul Ulum Jombang*, Tesis. Bandung: PPs Univ. Padjadjaran : 2004.

Hidayah, Miftahul. Pengaruh pemberian hukuman (*ta'zir*) pesantren terhadap kedisiplinan belajar agama di pondok pesantren sabilunnjah sidoresmu Sanapiah. jagir wonocolo surabaya: " Tesis--UINSA Surabaya, 2010.

Hidayatullah, Widi. Pengaruh pemberian hukuman *ta'zir* pesantren terhadap kedisiplinan santri di Pondok Pesantren penelitian di Pondok Pesantren Al- Musaddadiyah Garut. Jurnal--Universitas Garut, 2012.

Imran. *Kaum Santri*. Yogyakarta: LKPSM NU, 1992.

Kaelan. *Pendidikan Pancasila.* Michigan: Michigan University Press, 2008.

Khalifah, Izzat Iwadh. *Kiat Mudah Mendidik Anak.* Jakarta: Pustaka Qalami, 2004.

Khatib (al), Syarbini. *Mughny al-Muhtaj.* Mesir: Dar al-Bab al-Halaby wa Awladuhu, 1958), 191.

Madjid, Nurcholish. *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1992.

Mahfudh, Sahal. *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: LKis, 1994.

Majid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren ; Suatu Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.

Marimba, Ahmad D. *pengantar filsafat pendidikan Islam*. Bandung : Al-Ma'arif,, 1980.

Mas'ud, Abdurrahman. "Reward dan Punishment dalam Pendidikan Islam", Jurnal Media. Edisi 28, Th.VI, November 1997.

Mastuhu,. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren.* Jakarta: INIS, 1994.

Mawardi, (al). *al-Ahkām al-Sultaniyah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1996..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mazhariri, Husain. *Pintar Mendidik Anak*. *tt:* Lentera Basritama, 1999.

Meleong, Lexy.J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992.

Moh. Rofiq, Aminuddin, Aliaris. *membangun karakter dan kepribadian melalui pendidukan agama islam*. yogyakarta : Graha ilmu.

Mubarok, Jaih. *Kaidah-kaidah Fiqh Jināyah.* Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004.

Muhammad, Imam. *subulus salam*. surabaya : alhidayah, t.t.

Mukti, Ali. *Pondok Pesantren Dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1986.

Munajat, Makhrus. *Fiqh Jinayah; Norma-Norma Hukum Pidana Islam.* Yogyakarta: Syari'ah Press, 2008.

_____. *Reaktualisasi Pemikiran Hukum Pidana Islam*. Yogyakarta: Cakrawala, 2006.

Muslehuddin, Muhammad. penerj. Yudian Wahyudi Amin, *Filsaafat Hukum Islam dan Pemikiran Orientalis Studi Perbandingan.* Yogyakarta : Tiara Wacana, 1997, cet. ke-3..

Muslih, Ahmad Wardih. *Hukum Pidana Islam.* Jakarta: Sinar Grafika, 2005.

Na'im (al), Abdullah Ahmed. *Towards an Islamic Reformation: Civil Liberties, Human Rights and International Law*. Syracuse: Syracuse University Press, 1990.

Nasution, S. *Metode Research*. Bandung: Jemmars, 1991.

Nata, Abuddin. *akhlak tasawwuf dan karakter mulia*. Jakarta: Rajawali, 2014.

Nawawi, Hadari. *Pendidikan dalam Islam.* Surabaya: Al-Ikhlas: 1993.

Nazir, Muhammad. *Metode Penelitian.* Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.

Novianti, Ida. *Proses Identifikasi Santri Cilik di Pondok Pesantren*, artikel, di http//idanovianti.wordpress.com/2007/11/13/identifikassanteri/pdf//.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Purwanto, M. Gnalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Peraktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.

Qahar, Mas'ud Khasan Abdul et. Al., *Kamus Pengetahuan Populer*. Yogyakarta: Bintang Pelajar, t.th.

Qomar, Mujamil. *Pesantren; Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2008.

Raharjo, M. Dawam. *Perkembangan Masyarakat dalam Perspektif Pesantren*, Pengantar dalam M. Dawam Raharjo (ed), *Pergaulan Dunia Pesantren : Membangun dari Bawah*. Jakarta : P3M, 1985.

_____. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LPES, 1974.

Rahim, Husni. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu 2001.

Rakib, M. perbandingan sanksi hukum terhadap pelanggaran hak anak- anak desertasi--UIN Suska pekanbaru, 2015.

Saridjo, Marwan. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bhakti, 1982.

Severe, Sal. *bagaiman bersikap pada anak agar anak bersikap baik.* jakarta: gramedia pustaka utama, 2000.

Shiddieqy (al), Hasbi. *Falsafah Hukum Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an.* Bandung: Mizan, 1996.

Sina, Ibnu Sina. *ilmu akhlak.* Mesir: Dar al-Ma'arif, t.t.

Simanjuntak, I.P. *Perkembangan Pendidikan di Indonesia.* Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1973.

Steenbrink, Karel A., *Pesantren Madrasah Sekolah ; Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3S, 1994.

Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sujuthi, Mahmud. *Politik Tarekat Qadiriyah Naqsabandiyah Jombang: Studi tentang Hubungan Agama, Negara, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Galang Press, 2001.

Surachmad, Winarno. *Dasar-Dasar Dan Teknik Research*. Jakarta: Tarsito, 1990.

Suwendi. *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004. Konvensi Hak Anak (KHA), pasal 3.

Syah, Ismail Muhammad. *Filsafat Hukum Islam.* Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

Taimiyyah, Ibnu. *Siayasah Shar'iyyah.* Kairo: Dar al-Bab al-Mu'tabarah, 1961.

Unais, Ibrahim. *al-Mu'jam al-Wasith.* Mesir : Dar at-Turas al-Arabi, t.t.D.

Wahid, Abddurrahman. *Pondok Pesantren Masa Depan*. Bandung : Pustaka Hidyah, 1999.

Wahid, Marzuki. *Pesantren Masa Depan*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

Wahjoetimo. *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternativ Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

Wiyana, Novan Ardy. *Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokhotomik-Holistik*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012.

Yahya, Mukhtar dan Fathur Rahman. *Dasar-dasar Pemahaman hukum Fiqh Islam*. Bandung: Al-Ma'arif,1993.

Yasmadi. *Modernisasi Pesantren ; Kritik Nurcholis Madjid terhadap pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Yayasan penterjemah al-Qur'an, *al-Qur'an dan terjemahnya*. Jawa Barat: Diponegoro, 2006.

Zaini, M. Fudholi., dkk,. *Tarekat, Pesantren dan Budaya Lokal*. Surabaya: Sunan Ampel Press, 1999.

Zuhaili (al), Wahbah. *Haq al-Hurriyah Fi al 'Alam.* Damshiq: Dar al-Fikr al Mu'assir, 2000.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

http://ifuljihad.blogspot.com/2009/02/rekonstruksi-fungsi-dan-peran-pesantren.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id